

**PERLAWANAN KELUARGA KORBAN
TRAGEDI 1965-1966 DALAM FILM SENYAP
(*THE LOOK OF SILENCE*)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Jurnalistik
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh :

HARYATI

NIM 6662121011

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

SERANG

2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Haryati
NIM : 6662121011
Tempat Tanggal Lahir : Cilegon, 8 Juni 1993
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul *PERLAWANAN KELUARGA KORBAN TRAGEDI 1965-1966 DALAM FILM SENYAP (THE LOOK OF SILENCE)* adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan benar. Apabila kemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 24 Januari 2017



Haryati

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : HARYATI
NIM : 6662121011
Judul Skripsi : **PERLAWANAN KELUARGA KORBAN TRAGEDI
1965-1966 DALAM FILM SENYAP (THE LOOK OF
SILENCE)**

Serang, 24 Januari 2017

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Disajikan

Menyetujui,

Pembimbing I



Ikhwan Ahmad, M.Si
NIP. 197312222003121001

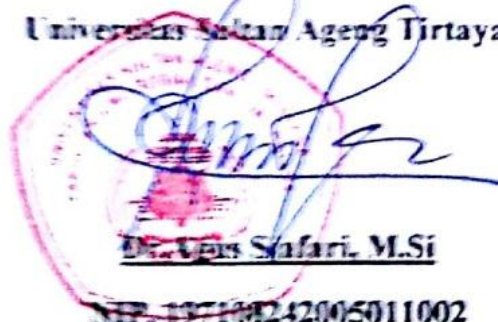
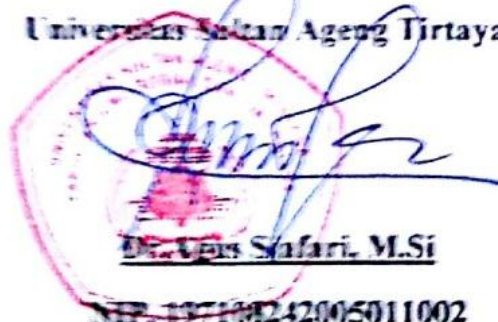
Pembimbing II



Dr. Rangga Galura G., Dip. Ing (FH), M.Si
NIP. 198102212008121002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Dr. Gus Safari, M.Si
NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : HARYATI
NIM : 6662121011
Judul Skripsi : **PERLAWANAN KELUARGA KORBAN TRAGEDI 1965-1966 DALAM FILM SENYAP (*THE LOOK OF SILENCE*)**

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 1 Februari 2017 dan dinyatakan LULUS.

Serang, 1 Februari 2017

Ketua Penguji :

Prof. Dr. Ahmad Sihabudin, M.Si

NIP. 196507042005011002

Anggota :

Husnan Nurjuman, M.Si

NIP. 197808252010121003

Dr. Rangga Galura G., Dipl.Ing (FII), M.Si

NIP. 198102212008121002

Mengetahui,

Dekan Fisis Unirta


Dr. Agus Sjalari, S.Sos., M.Si
NIP.19708242005011002

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi


Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP.196810192005012001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan berhenti berdoa untuk yang terbaik bagi orang yang kau cintai.

- Ali bin Abi Thalib -

Berperanglah dengan kebiasaan burukmu, berdamailah dengan orang di sekitarmu, dan biarkan setiap tahun yang baru menjadikanmu manusia yang lebih baik.

- Benjamin Franklin -

A single dream is more powerful than a thousand realities.

- J.R.R. Tolkien -

Jangan membebani jiwamu dengan hal-hal yang tak perlu, hibur dan bahagiakan dirimu dan orang terkasih disekitarmu. Kau harus menjadi kuat dahulu untuk menguatkan dan melindungi yang lain. Perbaiki kesalahan, bangkit dan terus berjuang demi orang-orang tersayang.

- Haryati -

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk

Mama, Bapak, Harja, Iqbal, Iksan, Keluarga, Sahabat, Wahyu.

ABSTRAK

Haryati.NIM.6662121011.Skripsi. PERLAWANAN KELUARGA KORBAN TRAGEDI 1965-1966 DALAM FILM SENYAP (*THE LOOK OF SILENCE*). Pembimbing I :Ikhsan Ahmad, M.Si dan Pembimbing II : Dr. Rangga Galura G., Dipl.Ing (FH)., M.Si

Film merupakan salah satu media massa yang dapat digunakan untuk merefleksikan realitas, bahkan membentuk realitas. Serta dapat digunakan untuk menyampaikan pemikiran dan ideologi. Film mempunyai kekuatan untuk mengkonstruksi pesan lewat bahasa audio visual. Realitas atau fakta yang berada dalam film seolah-olah muncul sebagai representasi peristiwa. Begitu juga film dokumenter *Senyap* yang merupakan hasil konstruksi pembuatnya, dimana realitas yang ditampilkan mendapat pro-kontra dari penontonnya. Dikarenakan *Senyap* mengangkat isu sensitif mengenai peristiwa tragedi 1965-1966. Dengan pengambilan sudut pandangnya dari sisi korban. Maka, dapat kita lihat bahwa film *Senyap* mengandung banyak makna serta mengundang banyak interpretasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pesan serta pembingkai film *Senyap* menurut struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik tentang perlawanan keluarga korban tragedi 1965-1966. Karena peneliti menggunakan analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai metodologi penelitian dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat 4 frame yaitu, frame rekonstruksi adegan pembunuhan dan kesaksian dari para pelaku, frame trauma dan kesedihan yang masih dirasakan keluarga korban, frame menemui orang-orang yang dianggap bertanggung jawab atas peristiwa pembunuhan serta frame pertemuan antara keluarga korban dan keluarga pelaku sebagai harapan rekonsiliasi. Serta dapat ditelaah bahwa adanya proses perlawanan dalam film *Senyap*. Makna pesan yang terdapat dalam film *Senyap* yaitu menampilkan dendam membisu dengan menyerang sisi mental para pelaku oleh keluarga korban. Menampilkan perlawanan terhadap ideologi yang dominan, yaitu anti komunisme. Menampilkan sisi heroisme, dan patriotisme para pelaku dengan menyatakan diri sebagai pahlawan dalam bela negara serta pantas untuk diberi hadiah. Kemudian, Pelaku tidak merasa bertanggung jawab atas aksi pembunuhan yang mereka lakukan. Serta menampilkan adanya rasa bangga pada keluarga pelaku.

Kata kunci : Analisis *Framing*, Perlawanan, Film *Senyap*.

ABSTRACT

Haryati.NIM.6662121011.Thesis. THE RESISTANCE OF VICTIMS FAMILY TOWARD 1965-1966 TRAGEDY THE MOVIE SENYAP (THE LOOK OF SILENCE). Supervisor I :Ikhsan Ahmad, M.Si and Supervisor II: Dr. Rangga Galura G., Dipl.Ing (FH), M.Si

Film is one of the mass media that can be used to reflect reality, even make up the reality. And can be used to give the thinking and ideology. Film has the power to construct a message via audio-visual language. Reality or facts that are in the film as if it emerged as a representation of phenomenon. Likewise Senyap documentary is the result of the construction of the author, where the reality show gets the pros and cons from the audience. Because Senyap raised the sensitive issue regarding of 1965-1966 tragedy. By taking the point of view of the victim. Then, we can see that the Senyap movie contains many meanings and invites many interpretations. The purpose of this research is to identify and explain messages and framing Senyap movie according to the syntactic structure, script, thematic and rhetorical about the resistance of victim's family toward 1965-1966 tragedy. Because the researchers used a framing analysis belongs Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki as research methodology in this study the researchers found that there are four frames, that is, frame reconstruction of the murder scene and the testimony of the perpetrators, frame the trauma and grief that is still felt by the victim's families, frame meet peoples who are considered responsible for the murder and frames a meeting between the victim's family and the family of the perpetrator as the hope of reconciliation. As well as can be explored that the process of resistance in the Senyap movie. Meaning of the message contained in the Senyap movie which displays the silent revenge by attacking the mental side of the perpetrators by the victim's family. Showing resistance to the dominant ideology, namely anti-communism. Showing side of heroism, and patriotism perpetrators to declare themselves as heroes in defending the country and deserve to be given gift. Then, perpetrators do not feel responsible for the murders which they done. And displaying their sense of pride in the perpetrator's family.

Keywords: Framing Analysis, Resistance, Senyap Movie.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat kelulusan program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat membantu perbaikan penelitian yang berjudul “KONSEP Mencari Kebenaran dalam Film Dokumenter Senyap *“THE LOOK OF SILENCE”* (Analisis Framing Pan dan Kosicki pada Film Dokumenter Senyap *(The Look Of Silence)* Karya Joshua Oppenheimer)” ini sangat penulis harapkan. Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala dukungan, bantuan dan bimbingan dalam proses penelitian serta penyusunan skripsi ini kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Ibu Dr. Rahmi Winangsih, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Bapak Darwis Sagita, M.Ikom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

5. Bapak Ikhsan Ahmad, M.Si selaku Pembimbing I Skripsi yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan waktu serta pemikiran selama proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Rangga Galura G., Dipl.Ing (FH)., M.Si selaku Pembimbing II Skripsi yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan waktu serta pemikiran selama proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Akademik penulis yang selalu memberikan nasihat dan semangat selama perkuliahan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
8. Bapak/ Ibu Dosen beserta Staf Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Peneliti mengucapkan terima kasih atas ilmu yang diberikan selama perkuliahan dan juga atas pelayanan administrasi yang telah diberikan selama perkuliahan.
9. Kedua Orang Tua, Bapak Dul Karim dan Ibu Hadaroh yang mencurahkan kasih sayang, doa, motivasi, kekuatan dan dukungan yang tidak henti-henti, sehingga terselesaikannya skripsi ini
10. Kakakku Harja Sukandar dan Kedua Adikku, Iqbal Maulana dan Fikram Iksan yang selalu mendoakan dan memberikan hiburan ketika penulis merasa jenuh, dan juga selalu membantu ketika penulis mengalami sedikit kesulitan.
11. Wahyu Setiawan, yang selalu mendoakan, memberi semangat, dukungan, motivasi serta selalu mengisi, menemani dan memberikan hiburan dan kebahagiaan kepada penulis selama ini.

12. Sahabat terbaikku Fransiska Ayel Refta, yang selalu mendoakan, mendukung, menasihati, mendengarkan keluh kesah, serta Erlin Pratiwiningtyas, dan Devi Fatmawati yang juga selalu menghibur penulis untuk menghilangkan kejenuhan dan rasa lelah.
13. Sepupuku, Aisatul Rodiah yang menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan penelitiannya.
14. Fika Aryani Saputri, Ai Imas Suryaningsih dan Sarah Khumairah yang mau mendengarkan keluh kesah serta memberikan keceriaan saat awal perkuliahan kepada penulis.
15. Teman seperjuangankukeluarga HIMABE. Erlin, Sarah, Fika, Ai, Faizah, Nefi, Yesi, Egie, Eri, Pewe, Abdul, Hari, Joe, Bayu, Imung, Deni, Revan, Arya, Nisa, Indah, Asyil. Keluarga jurnal 2012, Ayel, Devi, Pewe, Sarah, Rahel, Faizah, Soffal, Ardi, Awal, Dian, Yohana, Tami, Agnes, Izza, Resti, Tio, Fuji, Eco, Dino, Septi. Serta Emil, Dita dan Farisa., *Good Luck* buat kalian semua.
16. Untirta TV (Bang Galuh), Himakom Ceria dan Himakom Sinergi. Serta komunitas-komunitas Lab. FISIP yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu berharga kepada penulis.
17. Seluruh teman Ilmu Komunikasi 2012, yang telah memberikan warna-warni perkuliahan sehingga penulis mendapatkan banyak pengalaman berkesan.
18. Teman-teman terbaik, Mareta, Leta, Tiya, Ika, Diana, Wahidah, Mega Dina. *Miss you, love you. Always.*

19. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala upaya dan kemampuan yang ada, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan pustaka, pengetahuan, serta waktu dalam melaksanakan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik mungkin untuk menyajikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati memohon maaf atas kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam skripsi ini, penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua, khususnya bagi peneliti dan pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh.

Cilegon, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN ORSINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR ISI TABEL.	xv
DAFTAR ISI GAMBAR.....	xvi
DAFTAR ISI LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.	1
1.2 Rumusan Masalah.	9
1.3 Identifikasi Masalah.	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Teoritis.	12
2.1.1 Komunikasi Massa.	12
2.1.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa.	14
2.1.3 Film Dokumenter.....	16

2.1.3.1 Definisi Film Dokumenter.....	16
2.1.3.2 Jenis – Jenis Film Dokumenter.....	19
2.1.3.3 Kriteria dan Unsur Film Dokumenter.....	22
2.1.4 Teori Konstruksi Realitas Sosial	25
2.1.5 Framing	29
2.1.6 Framing Pan Dan Kosicki	32
2.2 Kerangka Berpikir	34
2.3 Penelitian Terdahulu	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian	37
3.2 Metode Penelitian	38
3.3 Jenis Penelitian	42
3.4 Fokus Penelitian	44
3.5 Unit Pengamatan dan Unit Analisis.....	44
3.6 Instrumen Penelitian	47
3.7 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	48
3.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.7.2 Teknik Analisis Data.....	49
3.8 Keterbatasan Penelitian.....	52
3.9 Lokasi dan Jadwal Peneliti	53

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek Penelitian.....	54
--------------------------------------	----

4.1.1 Sinopsis Film Senyap	57
4.1.2 Profil Sutradara dan Tim Produksi Film Senyap.....	58
4.1.3 Pemerana dalam Film Senyap.....	62
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	62
4.2.1 Deskripsi Analisis Framing Pan dan Kosicki.....	62
4.2.2 Pembingkaiian yang Ditampilkan dalam Film Senyap.....	80
4.2.3 Perlawanan Keluarga Korban yang Terdapat dalam Film Senyap.....	85
4.3 Pembahasan.....	99
4.3.1 Pembingkaiian dalam Media Massa Film.....	99
4.3.2 Film Dokumenter sebagai Media Refleksi Realitas.....	100

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	35
3.1 Tabel Framing Model Pan Dan Kosicki.....	41
3.2 Tabel Unit Analisis.....	45
3.3 Tabel Jadwal Penelitian.....	53
4.1 Tabel Skema Framing.....	63
4.2 Tabel Skema Framing Sintaksis Frame 1.....	64
4.3 Tabel Skema Framing Skrip Frame 1.....	66
4.4 Tabel Skema Framing Tematik Frame 1.....	67
4.5 Tabel Skema Framing Retoris Frame 1.....	67
4.6 Tabel Skema Framing Sintaksis Frame 2.....	68
4.7 Tabel Skema Framing Skrip Frame 2.....	70
4.8 Tabel Skema Framing Tematik Frame 2.....	71
4.9 Tabel Skema Framing Retoris Frame 2.....	71
4.10 Tabel Skema Framing Sintaksis Frame 3.....	72
4.11 Tabel Skema Framing Skrip Frame 3.....	74
4.12 Tabel Skema Framing Tematik Frame 3.....	75
4.13 Tabel Skema Framing Retoris Frame 3.....	76
4.14 Tabel Skema Framing Sintaksis Frame 4.....	76
4.15 Tabel Skema Framing Skrip Frame 4.....	78
4.16 Tabel Skema Framing Tematik Frame 4.....	79
4.17 Tabel Skema Framing Retoris Frame 4.....	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	34
4.1 Poster Film.....	54
4.2 Gambar Keluarga Amir Hasan.....	89
4.3 Gambar Adi Bertemu Inong.....	91
4.4 Gambar Adi Bertemu Amir Siahaan.....	95
4.5 Gambar Adi Bertemu Basrun.....	95
4.6 Gambar Pelaku dan Anak Perempuannya.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Web Film Senyap
- Lampiran 2 : Berita Film Senyap 1
- Lampiran 3 : Berita Film Senyap 2
- Lampiran 4 : Berita Film Senyap 3
- Lampiran 5 : Berita Film Senyap 4
- Lampiran 6 : Lembar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Lembar Sit In Sidang Skripsi
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Senyap (*The Look of Silence*) merupakan sebuah film dokumenter yang dibuat dan disutradarai oleh Joshua Oppenheimer seorang berkebangsaan Amerika Serikat. Film ini dibuat sebagai sebuah pengingat mengenai sejarah yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu tragedi 1965 yang merupakan salah satu tragedi terbesar dalam sejarah kemanusiaan. Senyap menyatakan bahwa kebenaran belum sepenuhnya terungkap dan belum ditegakkannya keadilan. Senyap dianggap sebagai perwakilan mereka yang tertindas, dalam film ini keluarga yang diduga anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) digambarkan sebagai korban. Para algojo dan pemimpinnya yang hingga kini masih berkuasa, serta belum adanya permohonan maaf kepada keluarga korban. Namun dibalik itu, film dokumenter Senyap ini mendapat perhatian lebih oleh masyarakat dan menjadi kontroversi karena adanya pro-kontra dengan mengandung banyak interpretasi. Senyap mendapat perhatian bukan hanya dari alur cerita maupun sinematografinya, namun dikarenakan juga mendapat banyak penolakan penayangan di berbagai daerah di Indonesia.

Pemutaran perdana dan peluncuran film Senyap di Indonesia diselenggarakan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan Dewan Kesenian Jakarta pada 10 November 2014 di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki,

Jakarta.¹ Respon dari awal penayangan film pun negatif karena banyak orang yang beranggapan film ini menanamkan nilai-nilai dari paham komunis.

Film dokumenter Senyap "*The Look of Silence*" merupakan hasil karya ke-2 Joshua Oppenheimer atau kelanjutan dari film sebelumnya yang berjudul Jagal "*The Act of Killing*". Film-film tersebut bercerita atau menggambarkan peristiwa yang terjadi pada tahun 1965 atau dikenal dengan peristiwa Gerakan 30 September (G30S). Film dokumenter yang mengambil latar di daerah Sumatra Utara ini cukup menarik perhatian karena dalam segi tema yang diangkat memasukkan isu yang sensitif yaitu pembunuhan dan komunis. Namun perbedaan dari film karya Joshua sebelumnya, yaitu dalam film Senyap menampilkan alur cerita cukup berbeda karena menampilkan sisi lain mengenai peristiwa tersebut, yakni dari sudut pandang korban. Sebuah tema film dokumenter yang sangat berani, karena bagi bangsa Indonesia hal tersebut merupakan konteks sejarah dari peristiwa kelam yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Maka, penayangan serentak pun dilakukan di berbagai Kota di Indonesia pada 10 Desember 2014 sebagai bagian dari peringatan Hari HAM Sedunia.

Beberapa tempat mendapat larangan penayangan film Senyap dengan beragam alasan, bahkan ada tempat yang sedang menayangkan mendapat permintaan pemberhentian pemutaran film. "TEMPO.CO, Malang - Massa yang mengaku dari organisasi masyarakat pribumi membubarkan acara Indonesia Menonton di Warung Kelir, Jalan Panglima Sudirman, Kota Malang, Rabu

¹ ["The Look of Silence": The film making Indonesia face its brutal history". CNN. 10 November 2014](#)

malam, 10 Desember 2014. Puluhan orang dari Pribumi datang saat film dokumenter Senyap atau *The Look of Silence* baru diputar sepuluh menit.

“Kami sebagai anak korban komunis tidak rela dengan film ini karena film ini menetralkan sejarah. Seakan peristiwa itu tidak berbahaya bagi negeri ini. Tolong hentikan ini,” kata Haris Budi Kuncahyono, yang mengaku dari Pribumi dan menjadi keluarga korban kekejaman komunis, ketika memasuki arena pemutaran film.”²

“Sedikitnya tiga lokasi acara pemutaran film Senyap atau *The Look of Silence*, karya sutradara Joshua Oppenheimer di Yogyakarta pada Rabu (17/12) lalu didatangi puluhan anggota organisasi masyarakat yang memaksa acara dihentikan.

Ketiga lokasi itu, yakni Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia (ISI), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada, dan Kafe Memoar di Sleman.

Sekretaris Aliansi Jurnalis Independen Yogyakarta, Rochimawati, selaku saksi mata aksi pembubaran di UGM, menyaksikan 20 orang datang sembari berteriak-teriak meminta film tidak ditayangkan lagi.”³

Beragam penolakan menunjukkan doktrin yang diberikan pada masa Orde Baru cukup berhasil, dimana masyarakat kala itu diajarkan untuk takut, waspada dan benci terhadap sesuatu yang berhubungan dengan PKI. Masa Orde Baru keheningan tentang peristiwa G30S sangat terasa namun masyarakat

² <http://m.tempo.co/read/news/2014/12/11/058627858/Alasan-Massa-Minta-Pemutaran-Film-Senyap-Distop>

³ http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/12/141218_senyap_film_yogya

Indonesia selalu ditampilkan film yang berjudul Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI oleh Arifin C. Noer yang diputar setiap tahunnya di media massa televisi. Hingga pada tahun 1998 saat runtuhnya masa Orde Baru sampai sekarang para keluarga PKI mulai mengutarakan pendapatnya karena dahulu mereka lebih memilih diam menyadari dirinya kaum minoritas.

Film senyap tidak sesenyap pemberitaan tentang film tersebut, walau banyak diributkan di Indonesia namun di skala Internasional film dokumenter ini mendapat banyak penghargaan bahkan masuk dalam nominasi Oscar di tahun 2016. “Film Senyap (*The Look of Silence*) masuk dalam nominasi piala Oscar 2016 dalam kategori film dokumenter panjang”.⁴ Film dokumenter Senyap yang berdurasi 1 jam 39 menit bercerita tentang tokoh Adi yang mendatangi beberapa tempat untuk mencari informasi mengenai peristiwa yang terjadi di tahun 1965 silam yang telah merenggut nyawa kakak kandungnya. Dengan menemui keluarga dari “algojo” maupun algojo yang masih hidup secara langsung untuk menanyakan dan mengakui bahwa mereka telah ikut serta dalam kejahatan kemanusiaan.

Joshua Oppenheimer menyatakan bahwa “Film Jagal (*The Act of Killing*) memaparkan apa yang kita alami ketika kita membangun realitas sehari-hari di atas teror dan kebohongan. Film Senyap menjelajahi apa yang dirasakan oleh penyintas dalam realitas seperti itu. Membuat film mengenai genosida bagaikan berjalan di tengah medan ranjau penuh dengan pernyataan klise yang sebagian besarnya ditujukan untuk menciptakan protagonis heroik (kalau bukan tokoh

⁴ <http://www.voaindonesia.com/a/film-tragedi-g30-s-pki-senyap-raih-nominasi-oscar/3146378.html>

suci), dan oleh karena itu menawarkan sebuah penghiburan bahwa, di dalam bencana moral akibat kekejian, kita semua tidaklah mirip dengan para pelaku kekejian itu. Tapi menampilkan para penyintas sesuci mungkin dalam rangka meyakinkan diri kita sendiri bahwa kita adalah orang baik akan terlihat seperti memanfaatkan para penyintas untuk menipu diri kita sendiri. Hal seperti ini merendahkan pengalaman para penyintas, dan tidak menolong kita dalam memahami apa artinya menyintas dari sebuah kekejian, dan apa artinya menjalani hidup yang dihancurkan oleh kekerasan massal, dan dibungkam oleh teror. Pengetahuan navigasi yang diperlukan untuk menempuh medan ranjau klise tadi hanya bisa didapatkan dari menjelajahi kesenyapan itu sendiri.

Sebagai hasilnya, film *Senyap*, saya harap, menjadi sebuah puisi tentang kesenyapan yang lahir dari teror, sebuah puisi tentang pentingnya memecah kesenyapan itu, tetapi juga tentang trauma yang datang ketika kesenyapan itu dipecahkan. Mungkin film ini adalah sebuah monumen bagi kesenyapan, sebuah pengingat bahwa, walaupun kita ingin meneruskan hidup, memalingkan pandangan, dan memikirkan hal-hal lain, tak ada yang bisa mengembalikan keutuhan apa yang telah dirusak. Tak ada yang bisa menghidupkan kembali mereka yang telah mati. Kita harus berhenti, mengakui kehidupan yang telah dilumatkan, dan memaksa diri untuk mendengarkan kesenyapan yang menyusulnya.”⁵

Film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film dalam proses

⁵ filmsenyap.com diakses pada 24 April 2016 pukul 20.30 wib

perkembangannya menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. “Film berperan sebagai pembentuk budaya massa”.⁶ Film memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia hal ini berhubungan dengan ilmu jiwa sosial tentang gejala “identifikasi psikologi” yaitu orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan sehingga ia ikut merasa apa yang dirasakan tokoh tersebut.⁷

Sebagai salah satu produk dari media massa, film yang kini perkembangannya semakin pesat memiliki kebebasan dalam berekspresi. Produk seni yang memiliki fungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat semakin mampu memberikan warna di tengah persaingan media massa lain dalam mempersuasif khalayak. Dalam banyak kasus, sebuah film memiliki keterikatan dengan agenda tertentu sehingga dapat menjadi suatu pola atas pemroduksian makna serta konstruksi yang ingin mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat mengenai suatu objek tertentu.

Dunia film, pada dasarnya juga bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Film juga memberi kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan dari seorang pembuat film kepada para penontonnya. Kebebasan dalam hal ini adalah film seringkali secara lugas dan jujur menyampaikan sesuatu, dipihak lain film juga terkadang malah disertai tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral yang menonjolkan hal tertentu. Film yang ditayangkan selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan

⁶ McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga

⁷ Rahmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

muatan pesan dibalikinya. Selain itu, kekuatan sebuah film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial, hal tersebut membuat para sutradara memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Film mempunyai kemampuan untuk memberikan tekanan kepada masyarakat dan juga pemerintah mengenai sebuah realitas yang saat itu diangkat oleh sutradara. Film sendiri memiliki berbagai jenis seperti film fiksi dan non fiksi, film non fiksi merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya dikenal sebagai genre dokumenter. Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata. Dalam film dokumenter selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.⁸ Karena sebuah realitas yang disajikan dalam film merupakan realitas sebenarnya, atau dapat juga berupa realitas imajinasi. Bahkan film dokumenter yang dianggap menggambarkan fakta namun memiliki realitas yang dikonstruksi oleh sang pembuat film atau sutradara. Sehingga tidak heran film digunakan sebagai alat komunikasi massa yang bertujuan untuk hal yang kita inginkan, seperti digunakan untuk menyampaikan pemikiran dan ideologi untuk mempengaruhi seseorang ataupun kelompok masyarakat, menyampaikan perlawanan terhadap suatu hal dan banyak yang lainnya.

Film dokumenter Senyap (*The Look of Silence*) merupakan salah satu film yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran atau ideologi. Tentu saja film

⁸ Sumarno, Marseli, Dasar-dasar Apresiasi Film, PT.Grasindo, Jakarta, 2008

Senyap merupakan hasil konstruksi yang sudah direncanakan oleh sang pembuat film yaitu sutradara Joshua Oppenheimer. Gambar yang ditampilkan berupa tempat dan dialog yang tidak mungkin dapat langsung direkam adalah konsep sutradara dalam memilih pengambilan adegan-adegan dalam film.

Senyap mengkonstruksi realitas-realitas dari berbagai unsur baik politik, sosial hingga budaya di Indonesia yang digambarkan jelas dalam film tersebut. Pembantaian terduga anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965-1966 merupakan pergolakan politik yang sangat besar di Indonesia dengan peristiwa lanjutan yang dikenal dengan Orde Baru. Hingga kini sejarah yang diajarkan di sekolah masih berat sebelah tentang kebenaran yang terjadi, namun film Senyap digadang-gadang sebagai pemicu munculnya rekonsiliasi antara keluarga korban dengan pelaku bahkan dengan keluarga pelaku.

Kebutuhan analisis menjadi penting terhadap film ini karena hingga sekarang masih menjadi polemik di masyarakat mengenai kebenaran yang terjadi. Film Senyap menarik untuk diteliti karena selain sifatnya yang kontroversial dan menciptakan banyak asumsi di khalayak, dalam film dokumenter ini menampilkan pesan-pesan masa lalu yang berupa tragedi kemanusiaan yang cukup menyakitkan bagi masyarakat Indonesia. Untuk itu peneliti menggunakan analisis *Framing* sebagai metodologi analisis. Sebuah metode analisis teks media yang mempelajari tentang pembingkai dan memahami pesan yang terkandung.

Penelitian pada film dokumenter ini menggunakan analisis *Framing* karena untuk melihat bagaimana sutradara membingkai dan menampilkan realitas yang ada dalam film Senyap.

Untuk menganalisis film ini, peneliti menggunakan model *framing* dari Zongdang Pan dan Kosicki yang lebih fokus kepada interpretasi teks dan struktur teks dengan empat struktur analisisnya. Empat stuktur teks ini terdiri dari Sintaksis yaitu melihat bagaimana fakta disusun dengan mengamati bagaimana headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan-pernyataan dan penutup. Kemudian Skrip yaitu melihat bagaimana fakta dikisahkan/diceritakan, dengan melihat kelengkapan unsur-unsur kelengkapan berita 5W+1H, apakah ditampilkan secara berimbang ataukah disembunyikan satu atau beberapa unturnya. Tematik yakni melihat bagaimana fakta ditulis dengan melihat koherensi, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat, kata ganti dan sebagainya. Serta Retoris yakni bagaimana fakta ditekankan dengan melihat leksikon, grafis dan metafora yang digunakan dalam teks.⁹

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana perlawanan keluarga korban tragedi 1965-1966 dalam film Senyap (*The Look of Silence*) ?

1.3 Identifikasi Masalah

Dari rumusan masalah diatas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁹ Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta ; LKiS

1. Bagaimana pembingkaiian menurut struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik tentang perlawanan keluarga korban tragedi 1965-1966 dalam film Senyap (*The Look of Silence*) dalam film Senyap?
2. Bagaimana pesan perlawanan keluarga korban tragedi 1965-1966 dalam film Senyap (*The Look of Silence*) yang terdapat dalam film Senyap?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka tujuan adanya penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan pembingkaiian menurut struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik tentang perlawanan keluarga korban tragedi 1965-1966 dalam film Senyap (*The Look of Silence*) dalam film Senyap.
2. Menjelaskan pesan perlawanan keluarga korban tragedi 1965-1966 dalam film Senyap (*The Look of Silence*) yang terdapat dalam film Senyap.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik dalam hal akademis maupun praktis.

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian mengenai media dan komunikasi massa, serta memberikan pandangan baru dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya penelitian analisis teks media yaitu pada kajian film dan *framing*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi bagi penelitian serupa di masa mendatang dalam mengkaji film dengan menggunakan analisis *framing*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan Bittner yang dikutip Jalaludin Rakhmat menjelaskan, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.¹⁰ Menurut Mulyana, komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang tersebar yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.¹¹

Josep A. Devito mendefinisikan ada dua pengertian tentang komunikasi massa yaitu, pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar mendefinisikan. Kedua,

¹⁰ Jalaludin Rakhmat. Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005). h.188

¹¹ Deddy Mulyana. Komunikasi Massa Kontroversi, Reori dan Aplikasi. (Bandung: Widya Padjajaran 2008), h.75

komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film dan sebagainya).¹²

Defenisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gebner yang dikutip oleh Ardianto, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkesinambungan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri . Perkembangan media komunikasi massa terbilang begitu cepat. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi (media aelektronik), surat kabar dan majalah (media cetak), serta media film.¹³

Ardianto menyebutkan komunikasi massa dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain : komunikator dalam komunikasi massa terlembagakan, komunikasi massa menggunakan media massa, baik media m cetak maupun elektronik. Komunikasi massa juga melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.¹⁴

Pesan yang disampaikan komunikasi massa bersifat umum. Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa ituditujukan untuk semua orang dan tidak untuk sekelompok orang tertentu.¹⁵

¹² Nurudin. Pengantar Komunikasi Massa. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007) h.12

¹³ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. (Bandung :PT Remaja Rosdakarya. 2004). h. 3-4

¹⁴ Ibid h. 12

¹⁵ Ibid

Menurut Eliabeth Noelle Newmann ciri-ciri komunikasi massa dapat diidentifikasi beberapa sifat dasarnya, yaitu: bersifat tidak langsung (harus melalui media teknis), bersifat satu arah (tidak adanya timbal balik), bersifat terbuka atau tidak memiliki batasan *audiens*, dan mempunyai publik yang tersebar.¹⁶

Komunikasi massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi melalui media film. Film yang merupakan media massa yang terlembagakan serta pesan yang disampaikannya bersifat umum. Komunikasi massa melalui media film dapat memberikan informasi serta makna tersendiri bagi khalayak, namun pada akhirnya film juga dapat mempengaruhi dan mengkonstruksi opini khalayak.

2.1.2 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut dengan *movie*. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film merupakan teknologi hiburan massa dan untuk menyebarluaskan informasi dan berbagai pesan dan skala luas di samping pers, radio, dan televisi.¹⁷

Era film muncul setelah teknologi komunikasi dalam bentuk audio dan visual berhasil ditemukan. Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi komunikasi baru yang menggabungkan antara bentuk visual dan bentuk audio.¹⁸

Film ditinjau dari sifatnya merupakan bentuk dari komunikasi massa. Meskipun tidak seperti media stasiun televisi yang memiliki struktur produksi

¹⁶ Jalaludin Rakhmat. Psikologi Komunikasi Edisi Revisi.(Bandung:PT Remaja Rosdakarya.2005).

¹⁷ Sean McBride. Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan. (Jakarta : Balai Pustaka. 1983), h.20

¹⁸ Dennis McQuaill. Teori komunikasi massa. (Jakarta : Erlangga. 2011)

karena pada awalnya film merupakan perkembangan dari seni pertunjukan. Film menjadi media massa sesungguhnya, yakni dalam artian bahwa film mampu menyampaikan pesan dan menjangkau populasi dalam jumlah besar dan cepat.¹⁹

Pengaruh film itu besar sekali bagi jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop. Tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Yang mudah dan dapat dipengaruhi oleh film ialah anak-anak dan pemuda-pemuda.²⁰ Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan. Tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan.²¹ Film adalah salah satu media massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan (penonton). Dalam penyampaian pesan, film tidak bisa berdiri sendiri sebagai media yang benar-benar netral. film mempunyai kekuatan untuk mengkonstruksi pesan lewat bahasa audio visual. realitas atau fakta yang berada dalam film seolah-olah muncul sebagai representasi peristiwa yang objektif, jujur, adil, transparan. penonton hanya menjadi mayoritas yang diam ketika menonton film. kekuatan film sebagai media massa dibandingkan dengan media massa lain adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.²²

¹⁹ Ibid, h. 35

²⁰ Onong Uchjana Effendy. Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi (bandung : PT citra aditya bakti, 2003) h 208

²¹ Ibid h 209

²² Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004 H. 137

Menurut Himawan Pratista Film terbagi menjadi tiga jenis, yaitu Film Dokumenter, Film Fiksi, dan Film Eksperimental. Film dokumenter sendiri merupakan rekonstruksi peristiwa riil yang dapat dilihat sehari-hari tanpa adanya unsur buatan didalamnya, dibangun berdasarkan sebuah bentuk aktualitas dan realitas yang ada.²³

Film yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah film dokumenter karya sutradara asing Joshua Oppenheimer yakni Senyap "*The Look of Silence*". Rilis pada tahun 2014 dan mengangkat tema pembantaian anggota PKI.

2.1.3 Film Dokumenter

2.1.3.1 Definisi Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argument dari sineasnya.²⁴

Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya.²⁵

²³ Himawan Pratista. Memahami Film, (Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008), h. 4

²⁴ Himawan. Ibid, h.4

²⁵ Ibid, h.5

Dalam menyajikan faktanya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode. Film dokumenter dapat merekam langsung pada saat peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Produksi film dokumenter jenis ini dapat dibuat dalam waktu yang singkat, hingga berbulan-bulan, serta bertahun-tahun lamanya. Film dokumenter juga dapat merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi. Film ini juga berisi wawancara yang menjelaskan secara rinci sebuah peristiwa atau apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat itu. Dalam memberikan informasi pada penontonnya sering menggunakan narator untuk membawakan narasi atau dapat pula menggunakan metode wawancara (*interview*). Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual.²⁶

Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Menurut Ardianto, film dokumenter memiliki peran dalam mempengaruhi khalayak untuk berfikir dan bersikap. Selayaknya media massa, selain fungsi mempengaruhi khalayak, film dokumenter juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, fungsi informatif, edukatif, dan persuasif.²⁷

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid, h.145

Menurut Himawan Pratista, struktur bertutur film dokumenter umumnya memiliki kompleksitas cerita dan cara penyajian yang tidak rumit dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.²⁸ Dalam film dokumenter terdapat realita dan *truth* (kebenaran). Menurut Robert Bresson, *truth* memiliki dua pengertian. Pertama, sesuatu yang mengandung kebodohan, flat dan membosankan, yang penampakkannya di mata terlihat jelek atau tidak enak untuk diperhatikan. Kedua, adalah “keindahan sebagai kenyataan yang mulia”. Sedangkan menurut Jean-Luc Godard, ada sutradara yang mencari kebenaran, dan jika mereka mendapatkannya akan dijadikan sesuatu yang lebih cantik. Namun ada juga sutradara yang mencari keindahan itu sendiri dan jika mendapatkannya ia juga akan berbicara tentang kenyataan (yang mengandung kebenaran).²⁹

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan, artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Pada perkembangannya muncul istilah Dokudrama, ialah film dokumenter yang pada prosesnya disutradarai dan diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Film dokumenter berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan manusia secara regional maupun internasional.³⁰

²⁸ Ibid , h.4

²⁹ Gotot Prakosa, Film Pinggiran, (Jakarta, FFTV-IKJ, 1997), hlm 124

³⁰ Andi fahrudin. Dasar-dasar produksi televisi (Jakarta : kencana, 2012) hlm. 315

2.1.3.2 Jenis – Jenis Film Dokumenter

Film dokumenter terbagi menjadi dua belas jenis, di antaranya sebagai berikut.³¹

1. Laporan Perjalanan: Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah travelogue, travel film, travel documentary dan adventures film.
2. Sejarah: Karya yang mengacu pada suatu peristiwa sejarah di masa lalu, dengan keakuratan data yang sangat dijaga. Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek referential meaning-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya.
3. Potret / Biografi: Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas – di dunia atau masyarakat tertentu – atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Karya yang berkaitan dengan sosok seseorang, baik yang hidup di masa kini maupun di masa lalu.

³¹ ibid

4. Nostalgia: Film–film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak mengetengahkan kilas balik atau napak tilas dari kejadian–kejadian dari seseorang atau satu kelompok. kejadian-kejadian dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang.
5. Rekonstruksi: Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Dengan kata lain, upaya untuk memberi gambaran ulang secara utuh sebuah peristiwa yang pernah terjadi.
6. Investigasi: Merupakan karya yang berupa kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh public ataupun tidak.
7. Perbandingan dan Kontradiksi: Karya yang mengetengahkan suatu perbandingan, antara seseorang dengan seseorang lainnya, atau sesuatu dengan sesuatu lainnya.
8. Ilmu Pengetahuan: dokumenter ini dibuat untuk masyarakat umum, bertujuan menjelaskan suatu ilmu pengetahuan tertentu.
9. Buku Harian (*Diary*): Karya ini mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Tentu saja sudut pandang dari tema temanya menjadi sangat subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat dia tinggal, peristiwa yang dialami atau bahkan perlakuan kawan–kawannya terhadap dirinya.

10. Musik: Karya yang mengangkat kehidupan seseorang yang biasanya seorang musisi, atau yang pekerjaannya berhubungan erat dengan musik.

11. *Association Picture Story*: Jenis dokumenter ini dipengaruhi film eksperimental, mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun asosiatif.

12. Dokudrama: Selain menjadi sub-tipe film, dokudrama juga merupakan salah satu dari jenis dokumenter. Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya akan dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya. Karena bertujuan menafsir ulang dan merekonstruksi suatu kejadian nyata.

Berdasarkan jenis-jenis film dokumenter di atas dapat disimpulkan bahwa film dokumenter dari penelitian ini berjenis dokudrama, karena ide ceritanya diangkat dari kisah nyata yang ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan dengan alur cerita yang sama dengan kenyataannya.

2.1.3.3 Kriteria dan Unsur Film Dokumenter

Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi.³²

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi.

2. Bila pada film fiksi latarbelakang (setting) adegan dirancang, pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli dan apa adanya.

3. Hal yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.

4. Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

Model-model pembuatan film dokumenter berkaitan dengan data-data visual, diantaranya:³³

a. Observasionalisme reaktif : Pembuatan film dokumenter yang secara ketat mengambil data-data visual langsung dari *subject matter* saat peristiwa atau realitas terjadi.

³² Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi* (Jakarta : FFTV-IKJ Press. 2008, hlm 57

³³ Jane Stokes. *How To Do Media and Cultural Studies*. (Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka. 2007) hlm. 74

- b. Oservasionalisme proaktif : Pembuatan film dokumenter melalui pengamatan sebelumnya yang dilakukan oleh pengarah kamera atau sutradara.
- c. Mode ilustrati : Film dokumenter yang dibuat dengan pendekatan penggambaran secara langsung.
- d. Mode asosiatif : Pembuatan film dokumenter yang berupaya menyajikan metafor-metafor dan arti simbolik yang terkandung dalam informasi harfiah dari *subject matter*.

Sedangkan pembuatan film dokumenter yang berkaitan dengan data-data audio, diantaranya melalui model-model sebagai berikut :

- a. *Overhead exchange*, rekaman pembicaraan langsung dari dua orang sumber atau lebih yang memberi kesan terekam secara tidak sengaja.
- b. Kesaksian, rekaman hasil pengamatan, informasi dan pendapat yang di ungkap secara spontan dan jujur oleh saksi mata, pakar, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan *subject matter*.
- c. Eksposisi, *voice over* atau orang yang berbicara langsung berhadapan dengan kamera.

Dan ciri-ciri film dokumenter terbagi antara unsur visual dan unsur audio seperti berikut :³⁴

Visualisasi film dokumenter bisa dibangun dari unsur-unsur:

1. Kronologi peristiwa dengan suasana yang nyata
2. Arsip, artikel, atau mikrofilm
3. Kesaksian / pernyataan narasumber

³⁴ Ibid hal.75

4. Narator dan pewawancara
5. *Still* foto karena memiliki kaitan historis dengan *subject matter*
6. Perbincangan para aktor sosial yang terlibat dalam peristiwa
7. *Silhoutte* untuk memberikan tekanan pada audio atau merahasiakan narasumber

Sementara unsur-unsur audio dirangkai melalui:

1. Narasi yang disampaikan oleh narator dengan atau tanpa kehadirannya di dalam layar (*voice over*) dalam memandu subjek
2. *Synchrhonous sound*, suara asli dari peristiwa yang dipersatukan dengan gambar yang direlay
3. *Sound effect*
4. Musik ilustrasi
5. Hening, ketika memberi tekanan pada unsur visualnya.

Film menjadi salah satu media yang dapat dengan leluasa menampilkan representasi yang dipercayai sebagai penggambaran realita. Terlebih lagi pada film non-fiksi, dimana tidak semua aspek dapat dibentuk dan dikondisikan sesuai dengan keinginan sineas sehingga penonton mempercayai bahwa film dokumenter yang ditontonnya adalah penggambaran realita yang sesungguhnya. Pada kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial itu dikonstruksi dan dimaknakan kembali secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas,

memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.³⁵

2.1.4 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi sosial berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach, New York*, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.³⁶ Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita

³⁵ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 12-13.

³⁶ Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3S, 1990)

sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.³⁷

Tahap pembentukan konstruksi realitas, tahap berikut setelah sebaran dikonstruksi dimana pemberitaan telah sampai pada pemirsanya yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara *generic*. Pertama, konstruksi realitas pembenaran; kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; ketiga, sebagai pilihan konsumtif.³⁸

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.³⁹

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas

³⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2008) h.14

³⁸ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana, 2011) h.198

³⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*,(Jakarta : Kencana, 2008) h.15

objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia. Ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman,

preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.⁴⁰

Menurut pandangan Bungin, subjek konstruksi tidak selamanya terjadi langsung diantara individu atau antara individu dengan masyarakat dan negara, tetapi subjek konstruksi juga bisa berasal dari media, walaupun gagasan-gagasan konstruksi tetap ada pada individu pengendali media. Pengaruh aspek media sebagai medium konstruksi sosial, tidak ada dalam konsep konstruksi sosial yang dikembangkan Berger dan Luckmann. Namun jika konsep konstruksi sosial Berger dan Luckmann diterapkan melalui media massa televisi, kekuatan konstruksi sosial akan berlipat ganda dan mempermudah kepentingan-kepentingan tertentu untuk menggunakannya sebagai alat hegemoni.⁴¹

Menurut Ibnu Hamad isi media, dalam hal ini film, pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas. Akibatnya, media massa film mempunyai peluang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya. Setiap upaya “menceritakan” sebuah peristiwa., keadaan tanda atau apapun pada hakikatnya adalah usaha mengkonstruksi realitas.⁴²

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Alex Sobur. *Filsafat Komunikasi*. (Bandung : PT Remakja Rosdakarya, 2013) h.72

⁴² Suprpto. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. (Jakarta : Granit, 2011) : h. 98-99

Dalam mengkonstruksikan realitas, media memanfaatkan tiga komponen: (1) pemakaian simbol-simbol Politik (*language of politic*), (2) strategi pengemasan pesan (*framing strategies*) dan (3) kesediaan media memberi tempat (*agenda setting function*) Ketiganya itulah yang menentukan opini yang terbentuk.

2.1.5 Framing

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya dalam menganalisa teks media. Gagasan mengenai *framing* diawali oleh Beterson pada tahun 1995, mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.⁴³

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literature ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.⁴⁴

Sebagai sebuah analisis teks, framing melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.⁴⁵ Pada perkembangannya secara berturut-turut Zhodang Pan, Etman dan William A. Gamson kemudian mengembangkan analisis *framing*.⁴⁶

⁴³ Alex Sobur, Analisis Teks Media. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004. h.161-162

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Eriyanto. Analisis Framing, (Yogyakarta : LKiS. 2005), h.11

⁴⁶ Ibid h.43

Menurut pandangan Goffman dalam Eriyanto ketika seseorang menafsirkan realitas tidak dengan konsepsi yang hampa.⁴⁷ Seseorang selalu mengorganisasi peristiwa tiap hari. Pengalaman dan peristiwa yang diorganisasikan tersebut menjadi realitas yang dialami oleh seseorang. Karenanya apa yang nyata bagi seseorang pada dasarnya adalah proses pendefinisian situasi. Analisis *framing* bisa dilakukan dengan bermacam-macam fokus dan tujuan. Tentu saja karena hal ini berkaitan dengan berbagai definisi dan ruang lingkup *framing* sendiri yang cukup kompleks.⁴⁸

Framing dapat menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Realitas sosial yang kita tahu pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. *Framing* dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai *frame* yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya pada berita.⁴⁹ *Framing* pada intinya merujuk pada suatu usaha pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu diskursus untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan di dalam berita.⁵⁰

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati

⁴⁷ Ibid h.81

⁴⁸ Opcit h.74

⁴⁹ Ibid h.82

⁵⁰ Aswad Ishak. *Mix methodology dalam penelitian komunikasi*. (Yogyakarta : ASPIKOM. 2011), h. 119

strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.⁵¹

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa.⁵²

Media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Menurut Frank D. Durham, *framing* membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti.⁵³

⁵¹ Alex Sobur, Analisis Teks Media. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004).

⁵² Eriyanto. Analisis Framing. (Yogyakarta : LKis. 2005). h.66

⁵³ Ibid h. 67

Media massa, khususnya film menghadirkan sebuah cerita dengan mengemas atau membingkai (*framing*) cerita tersebut dari realitas suatu peristiwa. Karena media apapun tidak terlepas dari bias-bias yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama.⁵⁴

Analisis *framing* merupakan analisis untuk mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok dan lain-lain) yang dilakukan media. Yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu, *framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.⁵⁵

2.1.6 Framing Pan dan Kosicki

Model *framing* yang dikenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Bagi Pan dan Kosicki analisis *framing* dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif.⁵⁶ Dalam konteks *framing*, analisis *framing* tidak melihat teks komunikasi sebagai stimuli psikologis dengan struktur makna yang diidentifikasi secara objektif.⁵⁷

⁵⁴ Ibid hal.5

⁵⁵ Rachmat Kriyantono. Teknik Praktis Riset Komunikasi. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group. 2010), h. 256

⁵⁶ Opcit h.251

⁵⁷ Alex Sobur, Analisis Teks Media. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004), h. 186

Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.⁵⁸

Berdasar pada definisi yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki maka kita melihat ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkorelasi. Pertama, dalam konsep psikologis. *Framing* dalam konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan pada skema tertentu. *Framing* disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Kedua, konsepsi sosiologis. Pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realita. *Frame* dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklarifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya.⁵⁹

Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama struktur sintaksis, kedua struktur skrip, ketiga struktur tematik dan keempat, struktur retorik.⁶⁰

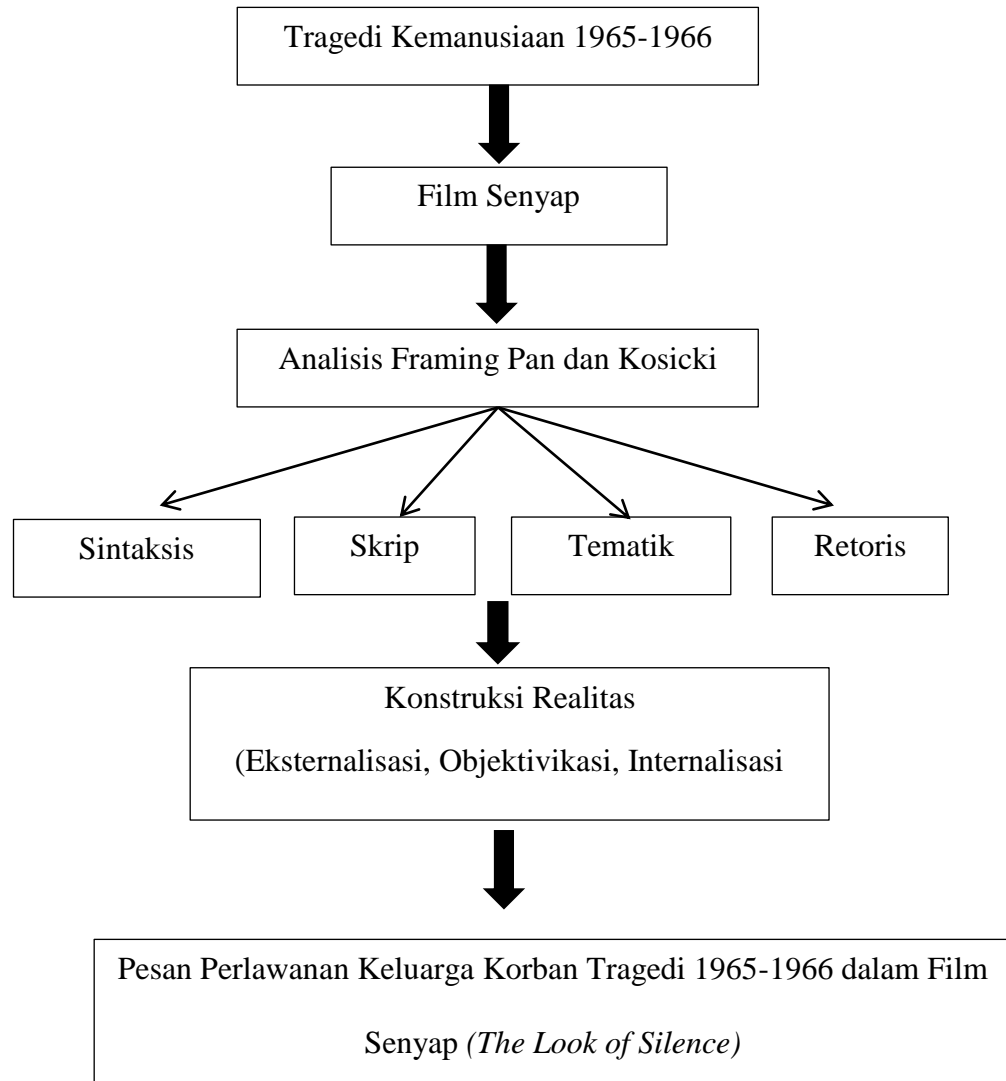
⁵⁸ Ibid hal.69

⁵⁹ Eriyanto. Analisis Framing. (Yogyakarta : LKis. 2005). h 252-253

⁶⁰ Alex Sobur, Analisis Teks Media. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004. h.175

2.2 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian *Konstruksi Realitas dalam Film Senyap*, peneliti terinspirasi pada skripsi-skripsi terdahulu. Diantaranya *Jihad Dalam Film (Analisis Framing Film Fetih 1453)* oleh Lutfi Bari Hasani dan *Pengemasan Pessan Moral Analisis Framing Film “Emak Ingin Naik Haji”* oleh Ayu Farahdisa. Persamaannya yaitu menggunakan analisis framing terhadap film.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Lutfi Bari Hasani	Ayu Farahdisa	Haryati
Judul	Jihad Dalam Film (Analisis Framing Film Fetih 1453)	Pengemasan Pessan Moral Analisis Framing Film “Emak Ingin Naik Haji”	Pesan Perlawanan Keluarga Korban Tragedi 1965-1966 dalam Film Senyap (<i>The Look of Silence</i>)
Tahun	2014	2011	2017
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pbingkaian jihad yang ada dalam film Fetih 1453	Untuk mengetahui realitas simbolik yang disajikan dan untuk mengetahui pengemasan pesan yang disampaikan Aditya Gumay dalam film Emak Ingin Naik Haji.	Menjelaskan pesan dan pbingkaian menurut struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik tentang perlawanan keluarga korban tragedi 1965-1966 dalam film Senyap (<i>The Look of Silence</i>) dalam film Senyap.

Teori	Framing Gamson dan Modigliani	Teori Agenda Setting Media, Teori Framing	Framing Pan dan Kosicki
Metode/Paradigma	Kualitatif / Konstruktivis	Kualitatif / konstruktivis	Kualitatif / konstruktivis /framing
Hasil Penelitian	Dengan semangat untuk membela kebaikan di jalan Allah atau yang biasa disebut dengan berjihad di jalan Allah dan dilandasi dengan niat yang baik, maka akan memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.	Pesan moral yang di dapat yaitu: naik haji karena kecintaan kepada Allah, naik haji karena mengedepankan gengsi, dan naik haji karena tuntutan jabatan.	-
Persamaan	Menggunakan Media Massa Film sebagai Bahan Penelitian		
Perbedaan	Genre film, teori yang digunakan.	Genre film dan Meneliti pesan	Genre film, teori yang digunakan
Kritik	Diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mencari pesan-pesan lain yang disampaikan oleh film tersebut	Diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana pesan moral dikonstruksi oleh media film	-
Sumber	Repository Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Repository Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan bentuk cara pandangnya terhadap dunia. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sebagaimana dikatakan Patton, paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya: paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang⁶¹

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Yang menurut Eriyanto, paradigma konstruktivis melihat komunikasi sebagai produksi dari pertukaran makna.⁶²

Lebih lanjutnya paradigma konstruktivis ini tidak melihat realitas dalam arti riil, tetapi melihat yang ada sesungguhnya adalah konstruksi atas suatu realitas. Realitas tersebut tergantung penafsiran dan pemahaman seseorang tentang dunia, sehingga peristiwa dan realitas yang sama bisa menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda.⁶³

⁶¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) H.9

⁶² Eriyanto. *Analisis Framing*. (Yogyakarta : Lkis. 2005) Hal 42

⁶³ *Ibid* Hal 44

Menurut Weber, kajian utama paradigma konstruktivisme menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak dilihat dari penilaian objektif saja. Melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa setiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya tetapi dengan beberapa catatan, dimana tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut harus berhubungan dengan rasionalitas dan tindakan sosial harus dipelajari melalui penafsiran dan pemahaman.⁶⁴ Sehingga dalam kajian penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis dapat memasukkan penilaiannya yang subjektif terhadap penelitiannya.

Kajian penelitian dengan menggunakan paradigma konstruktivis biasanya menempatkan posisi peneliti setara dengan subjek yang diteliti dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari makna dan pesan di balik sebuah film dokumenter yang diproduksi oleh sutradara asing Joshua Oppenheimer. Seperti gagasan pencarian melalui wawancara dan menampilkan rekonstruksi sebuah peristiwa.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban dari masalah yang ingin

⁶⁴ Onong Uchjana Effendi. Kamus Komunikasi hal 72

diteliti.⁶⁵ Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Artinya suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dihasilkannya.⁶⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada analisis *framing* yang merupakan salah satu ilmu yang dapat digunakan dalam mengkaji analisis teks media. Analisis *framing* dalam penelitian dapat dikelola dengan metode kualitatif. *Framing* merupakan analisis untuk media. Pembingkaiannya tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan cara dan makna tertentu. *Framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak⁶⁷

Analisis *framing* pada dasarnya adalah metode yang digunakan untuk melihat gaya bercerita atau mengemas media tentang suatu peristiwa atau realitas. Eriyanto mendefinisikan bahwa analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi.⁶⁸

Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* milik struktur model Zhondang Pan dan Kosicki. Menurut Eriyanto, analisis *framing* ini

⁶⁵ Deddy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung . Rosdakarya.2004, h.145

⁶⁶ Sutrisno Hadi. Metodologi Riset. Yogyakarta. Andy Offset.1989, h.4

⁶⁷ Ibid hal 254

⁶⁸ Eriyanto. Analisis Framing. (Yogyakarta : LKiS. 2005) h 3

dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media disamping analisis isi kuantitatif. Analisis *framing*, seperti riset kualitatif lainnya, sangat bergantung pada konteks-konteks sosial, budaya, politik, dari masyarakat sewaktu peristiwa tersebut terjadi.⁶⁹

Analisis *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana.⁷⁰ Perangkat *framing* merupakan hal-hal yang berhubungan dengan konstruksi sebuah berita, bagaimana berita tersebut dikemas. Perangkat-perangkat ini ditunjukkan atau difungsikan sebuah pengemasan berita yang diinformasikan. Perangkat ini memakai secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafis, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat wacana ini dapat juga menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas berita.⁷¹ Bagi peneliti sendiri perangkat ini dirasa cocok menjadi alat untuk memahami bagaimana sebuah film mengemas fakta.

Analisis *framing* dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji makna/peristiwa yang dikonstruksi oleh media yaitu berupa film dokumenter yang memiliki makna dan pesan dari dialog-dialog dan scene-scene dalam film dokumenter Senyap “*The Look Of Silence*”. Sehingga peneliti ingin menggambarkan dan menjelaskan gejala sosial yang diteliti. Peneliti akan

⁶⁹ Rahmat Kriyantono. *Tenik Praktis Riset Komunikasi* hal 261

⁷⁰ *Op cit* hal 8

⁷¹ *Ibid* hal 254

menjelaskan mengenai pembingkaihan realitas yang ada dalam film *Senyap* dengan menggunakan analisis *framing* milik Pan dan Kosicki.

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti film *Senyap* adalah pendekatan *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mana dalam model tersebut perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Tabel 3.1 *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis Cara penulis menyusun cerita	1. Skema cerita - skematik	Judul, latar informasi, pelaku dan dialog
Skrip Cara penulis mengisahkan cerita	2. Kelengkapan cerita (unsur-unsur scenario film)	Konstruksi dramatic, narasi, dan scene.
Tematik Cara penulis menulis cerita	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Tema, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
Retoris Cara penulis menekankan cerita	7. Leksikon 8. Metafora	Kata, idiom dan citra

3.3 Jenis Penelitian

Sedangkan untuk jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis metode riset kualitatif. artinya data yang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri atas angka-angka).⁷² Dan menurut Arifin penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya rekayasa dan jenis data yang dikumpulkan berupa data deskriptif.⁷³

Penelitian kualitatif memiliki asumsi-asumsi yang menjadi landasan. Merriam (1988) menyebutkan 6 asumsi, yaitu :

1. Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, bagaimana orang membuat hidup, pengalaman dan struktur dunianya masuk akal.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, atau pun melalui mesin.
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.

⁷² Jalaludin Rakhmat. Metode Penelitian Komunikasi. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2005)

⁷³ Zainal Arifin. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigm Baru. (Bandung : PTRemaja Rosdakarya. 2012) h. 140

5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.⁷⁴

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kausistik bukan untuk digeneralisasikan.⁷⁵

Jenis riset ini bertujuan memuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. periset sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset menggunakan operasionalisasi konsep yang akan

⁷⁴ John W Creswell. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta. Kik press. 2002, h.136

⁷⁵ Ahmad Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. 2010 hal 56-57

menghasilkan *variable* beserta indikatornya. Riset ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel.⁷⁶

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan konsep utama yang dibahas dalam suatu penulisan ilmiah.⁷⁷ Adanya fokus penelitian bertujuan agar peneliti mendapatkan hasil analisa yang terarah.

Fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat dan mengungkapkan makna/pesan dalam film dokumenter *Senyap* dimana sebuah film merupakan hasil konstruksi realita dari pembuat film. Peneliti juga hanya melihat film *Senyap* sebagai media massa dan mengungkap apa saja pembingkaian dari sutradara yang muncul.

3.5 Unit Pengamatan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit pengamatannya berupa film, peneliti akan memfokuskan penelitian pada dialog, Act (wujud tindakan), setting, ilustrasi yang terdapat pada film dokumenter *Senyap* “The Look of Silence” dengan mengetahui makna/peristiwa yang terdapat di balik film tersebut. Serta dari struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik yang menjadi unit analisisnya yaitu Judul, latar informasi, pelaku dan dialog, konstruksi dramatik, narasi dan scene, tema, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat, kata, idiom dan citra.

Yang dimaksud dengan unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek atau sasaran penelitian (sasaran yang

⁷⁶ Ibid hal 69

⁷⁷ John W Creswell. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta. Kik press. 2002
Ibid h.2

dijadikan analisis atau fokus yang diteliti). Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya.

Dengan dibatasi pada subyek yang dikaji ini, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subyek-subyek tersebut. Selain itu, pentingnya penentuan unit analisis ini, agar validitas reabilitas dapat terjaga.

Peneliti telah menelaah film dokumenter Senyap dan menemukan sebanyak 41 scene yang dapat dianalisis. Namun tidak semua scene tersebut menjadi unit analisis pada penelitian ini. Peneliti telah memilih 4 scene yang termasuk dalam unit analisis.

Tabel 3.2. Unit Analisis

No	Scene	Keterangan
1.	Scene 25	Adi : “kan Bapak yang bertanggung jawab sebagai ketua komando aksi pada waktu itu.” Amir Siahahan : “komando aksi itu banyak, bukan satu aja komando aksi ini.” Adi : “ya tapi Bapak kan ketua umumkan? Amir Siahahan : “komando aksi ini rakyat bersama ABRI dan ini masih ada atasan, disini dilindungi pemerintah, kan gitu. Jadi kala Adi bilang saya yang bertanggung jawab, jauh kali itu.”
2.	Scene 27	Adi : “Mamak ngerti? Aku menemui orang-orang yang membunuh Ramli.” Mamak : “ayah berusaha menebus kakakmu dengan sogokan 2 ekor lembu. Tapi Ramli tidak dilepaskan.”

		<p>Adi : “sekalipun begitu, kalau mereka bertobat dan menyesal kita bisa menerima dan memaafkan. Kita bisa hidup berdampingan.”</p> <p>Mamak : “kamu beritahu mereka bahwa kamu Adiknya?”</p> <p>Adi : “iya aku beri tahu.”</p> <p>Mamak: “berhati-hatilah. Sekarang banyak yang diracun minumannya. Jadi bilang saja lagi puasa. Bagaimana kalau nanti dikeroyok, diculik, dibunuh? untuk apa mengungkit hal itu? Diam saja. Kalau begitu bawalah pisau lipat, atau pentungan dibungkus kertas. kalau diserang, pukul mereka ditengkuknya. Pukul disini, mereka takkan bisa berdiri lagi, malah bisa mati.</p>
3.	Scene 28	<p>Inong : kalo sini (leher) mudah, kalo (tengkuk) tulang keras bisa sampai 2 kali.</p> <p>Amir : kalau leher tinggal digorok.</p> <p>Inong : itu ada suaranya setelah dipotong, setelah digorok (grooooook) gitu.</p> <p>Amir : itulah cerita si Ramli yang saya katakan, itu termasuk kemaluannya dipotong.</p> <p>Inong : jadi dibelakang, ngebelah ini.</p> <p>Joshua : tunggu sebentar, soal Ramli tadi gimana?</p> <p>Amir : maka dibacoklah sodara Ramli dan ditusuk-tusuk dengan keris waktu itu, maka sudah terlihat tak berdaya maka saya tolakan ke sungai dan dia bergantung di akar-akar pohon sambil meminta tolong.</p> <p>Lalu diangkat lagi ke truk dan kemaluannya dipotong.</p> <p>Lalu dikubur di Pelintahan. Masih ada kuburannya disitu.</p> <p>Walaupun mungkin saat hidup si Ramli orang baik tapi apa boleh buat keadaan waktu itu harus revolusi.</p>

4.	Scene 37	<p>Joshua : “ada lagi yang ingin Adi sampaikan?”</p> <p>Adi : “engga.”</p> <p>Istri Amir : “Cuma kami mohon maaf sama Adi ya, apa yang Adi rasakan yaitu kami merasakannya. Mohon maafilah.”</p> <p>Joshua : “ada satu rekaman lagi dengan Bapak.”</p> <p>Anak Amir 1 : “itu kami tidak mau tau itu, kami tak mengerti, iya itu Bapak tidak mengerti. Terus terang saya tidak mengerti itu.”</p> <p>Anak Amir 2 : “iya kami tak tau, tak usah dibuka-buka masalah itu. Jangan panjang-panjang masalah Joshua.”</p>
----	----------	--

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sehingga peneliti harus benar-benar paham dan menguasai bidang yang diteliti.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷⁸

Instrumen penelitiannya berupa jenis dan sumber data dalam penelitian ini. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat. Adapun data kualitatif meliputi :

⁷⁸ Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. (Bandung : CV Alfabeta. 2009) h 306

1. Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian
2. Data lain yang tidak berupa angka.

3.7 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Dalam pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan metodologi penelitian. penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif sehingga peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.⁷⁹

Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti butuhkan adalah sebagai berikut :

- a. Observasi

untuk mendapatkan data primer, peneliti menggunakan teknik observasi. Metode pengumpulan data dalam sebuah observasi, dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan terhadap gejala atau fenomena objek yang diteliti.

Karena objek yang diteliti yaitu film dokumenter Senyap yang sudah beredar dalam bentuk DVD dan dapat diunduh di internet melalui website filmsenyap.com, maka peneliti menggunakan observasi tidak langsung, peneliti hanya mengamati film Senyap. Kemudian mengamatinya dan memilih dialog-dialog dan *scene-scene* yang mewakili penelitian.

⁷⁹ Ahmad Kriyantono. Teknik Praktis Riset Komunikasi. (Kajarta : Kencana. 2010) hal 93

b. Dokumentasi

Teknik ini merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau privat. Dokumen publik misalnya: laporan polisi, berita surat kabar, acara TV, dan lainnya. Dokumen privat misalnya: memo, surat – surat pribadi, catatan pribadi, dan lainnya.⁸⁰ Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi publik yaitu melalui berita internet yang berkaitan dengan pemberitaan atau pembahasan film senyap.

c. Studi literatur (Pustaka)

Melakukan studi literatur yaitu mengumpulkan data dengan cara memperbanyak membaca buku, jurnal, internet, karya–karya ilmiah, setelah itu data–data yang ada didalamnya di analisis. Sehingga teknik ini juga sangat mendukung peneliti.

3.7.2 Teknik Analisis Data

Maleong mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸¹

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian ilmiah. Karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data

⁸⁰ Ibid hal 118

⁸¹ Rahmat kriyantono. Teknik Praktis Riset Komunikasi. (Jakarta : Kencana. 2010) h. 165

merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁸²

Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.⁸³ Dalam menganalisis data dokumen yang dikumpulkan, penulis akan memaparkan karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *framing*. *Framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Peneliti menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki sebagai pisau analisis, sehingga dalam proses analisisnya akan menggunakan keempat struktur yang ada dalam model analisis tersebut.

Analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran isi pesan yang disampaikan, dan dapat diteliti dengan menganalisis struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Sebelum peneliti menganalisis data, tentu peneliti sudah menyiapkan data primer yang akan dianalisis yakni berupa gambar dan dialog-dialog serta *scene-scene* yang ada dalam film Senyap.

1. Struktur Sintaksis.

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan dan peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari

⁸² Marsi Singarimbun. Metode Penelitian Survei. (Jakarta: LP3LS. 1989) hal. 263

⁸³ Opcit hal 116

bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, pernyataan, serta penutup).

Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.⁸⁴

Namun, karena pada penelitian ini peneliti hendak menganalisis film, maka yang akan diamati adalah judul, latar, keadaan, dan akhir cerita yang terdapat dalam film.

2. Struktur Skrip.

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.⁸⁵ Sehingga, dalam penelitian ini akan diamati bagaimana unsur cerita yang terdapat dalam film.

3. Struktur Tematik.

Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.⁸⁶ Dalam hal ini, unsur tersebut terletak pada pengaturan gambar dan dialog yang digunakan. Perangkat *framing* yang digunakan adalah detail, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti.

⁸⁴ Eriyanto. Analisis Framing hal 255

⁸⁵ Eriyanto. Ibid hal 255

⁸⁶ Ibid hal 255-256

Detail adalah strategi komunikator mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit. Sedangkan koherensi yaitu pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Sehingga cerita yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

4. Struktur Retoris.

Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Dengan kata lain, struktur retorik akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga memberi penekanan pada arti tertentu.⁸⁷

Leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Sedangkan metafora merupakan ornamen atau bumbu dari suatu cerita.

3.8 Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak melakukan wawancara dengan pihak terkait dikarenakan dalam analisis *framing* dapat menggunakan dokumen dari hasil karya film yang dianalisis secara mendalam.

⁸⁷ Ibid hal 256

3.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang terletak di Jalan Raya Jakarta KM. 4 Kota Serang, Provinsi Banten. Untuk jadwal atau waktu penelitian dikondisikan dengan jadwal yang direncanakan seperti berikut .:

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Pra penelitian									
2	Penelitian bab 1-3									
3	Pelaksanaan outline									
4	Pengumpulan data									
5	Penyusunan bab 4									
6	Penyusunan bab 5									
7	Pelaksanaan sidang									

BAB VI

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek Penelitian



Gambar 4.1

DATA FILM

Durasi: 98 menit (25fps), 102 menit (24fps)

Tahun Produksi: 2014

Bahasa: Indonesia, Jawa

Negara Produksi: Denmark, Indonesia, Norwegia, Finlandia, & Inggris

Produser Utama: Final Cut for Real, Denmark

Ko-produser: Anonymous (Indonesia), Piraya Film (Norwegia), Making Movies (Finlandia), and Spring Films (Inggris)

Film dokumenter *Senyap* atau *The Look of Silence* disutradarai oleh seorang berkebangsaan Amerika Serikat bernama Joshua Oppenheimer. Film

Senyap merupakan film kedua Joshua yang mengisahkan tentang tragedi 1965. Film pertamanya Jagal (*The Act of Killing*) sukses mencuri perhatian dan menuai pro-kontra penontonnya pada tahun 2012 lalu, begitu pula dengan film dokumenter Senyap yang ditayangkan tahun 2014. Senyap dianggap berani dengan menampilkan keluarga penyintas secara langsung dan menemui para pelaku pembunuhan yang masih berkuasa, sangat kontras dengan jagal yang menampilkan para pelaku yang merekonstruksi perbuatan mereka. Film yang memotret realitas kehidupan keluarga penyintas membuat peonton terpaku saat menyaksikan film dokumenter Senyap ini.

pada awal 2003, Joshua kembali ke daerah Sumatra Utara dan memulai penyelidikan kasus pembunuhan tahun 1965 yang sering dibicarakan oleh para buruh perkebunan disana. Joshua pun mendapatkan informasi dari para buruh kelapa sawit dan mendapatkan sebuah nama yaitu Ramli, yang namanya paling melegenda dalam penggambaran pembunuhan secara umum. Setelah itu para buruh mencari keluarga Ramli, dan memperkenalkan Joshua kepada Rohani dan Adi Rukun yaitu ibu dan Adik dari Ramli. Joshua pun mengajak Adi untuk bekerja sama dengannya untuk membuat film. Proses pengambilan gambar dari film Senyap sendiri dilakukan pada tahun 2012. Sedangkan pengambilan gambar para pelaku dilakukan sutradara pada tahun 2003-2005, dimana film-film tersebut diperlihatkan kepada Adi dan dapat kita saksikan dalam film Senyap.

Sutradara lebih memilih pengambilan cerita dengan mengincar keluarga penyintas, pelaku dan keluarga pelaku dalam memproduksi dokumenter Senyap. Yaitu, dengan mengarahkan Adi Rukun yang bekerja sebagai optometris atau

penjual kaca mata keliling yang diposisikan sebagai keluarga korban untuk mendatangi tempat tinggal para algojo dan keluarganya.

Dengan mendatangi para algojo, *Senyap* diharapkan sebagai film yang mempromosikan rekonsiliasi atas tragedi yang terjadi di tahun 1965. Walaupun didalamnya menceritakan tentang bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh para algojo terhadap anggota PKI. Dengan kata lain, film ini menjadi media pengungkapan kekerasan yang terjadi di daerah Sungai Ular pada tahun 1965 yang di alami anggota PKI sebagai sejarah baru.

Film *Senyap* mendapatkan respon yang hampir sama seperti *Jagal*, banyak pro-kontra yang terjadi, bukan hanya di dunia maya saja melainkan di dunia nyata. Saat mulai penayangannya *Senyap* banyak menuai kontroversi karena banyak yang menganggap film ini sebagai benih lahirnya komunisme. Kekhawatiran tersebut sampai terjadi pelarangan penayangan atau acara nonton bersama film *Senyap*. Penolakan berbagai ormas dan aparat dalam menanggapi *Senyap* sangat berbeda dengan Komnas HAM dan masyarakat minoritas yang menganggap film ini membuka fakta dan sejarah baru.

Senyap sendiri memang mendapat kritikan dari berbagai pihak, yang salah satunya adalah Shalahuddin Siregar dengan “dapatkah *Senyap* dipercaya?” yang menyatakan bahwa Joshua telah melanggar etika pembuatan film dokumenter dan mengeksploitasi narasumber. Terlebih dengan menampilkan ayah Adi yang sudah sangat tua demi unsur sinematik dan kesedihan ibu Adi yang mengisi narasi dramatis. Hal-hal tersebut memang menimbulkan berbagai sudut pandang atau

interpretasi bagi masing-masing penontonnya. Sehingga para penonton diajak untuk memaknai lebih dalam lagi dari penampilan Senyap.

4.1.1 Sinopsis Film Senyap

Film ini diawali dengan sosok Adi Rukun yang sedang menyaksikan video-video dari Joshua, video-video tersebut menampilkan para pelaku pembunuhan yang secara jelas merekonstruksi adegan demi adegan pembunuhan dan dengan detail menceritakan segala yang terjadi. Dari video tersebut Adi Rukun mengetahui bagaimana proses kakaknya Ramli dibunuh secara sadis. Setelah itu penggambaran Adi menemui para pelaku yang terdapat di video tersebut, dimulai dengan menemui Inong. Bernama lengkap Inongsyah seorang kakek yang dahulu menjadi pimpinan aksi pembunuh di Sungai Ular bercerita tanpa ekspresi bersalah yang telah membunuh dan meminum darah korbannya agar dia tidak menjadi gila, serta menyatakan memberantas komunisme dengan membunuh pada saat itu adalah suatu keharusan. Dilanjutkan pertemuan Adi dengan Amir Siahaan, seorang bapak yang mengenakan pakaian pemuda pancasila yang pada masa itu menjabat sebagai komandan pasukan pembunuh Sungai Ular. Dia menganggap dirinya tidak bersalah dan bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, dan bercerita bahwa mereka dilindungi oleh pemerintah dalam melakukan aksi tersebut. Pertemuan ketiga Adi yaitu dengan Seorang anggota DPRD Deli Serdang bernama M.Y. Basrun yang menjabat sebagai Sekertaris Umum Kesatuan Aksi pada masa itu. Basrun menjelaskan bahwa dirinya tidak turun langsung saat aksi pembunuhan tersebut selain itu tidak ada rasa penyesalan dalam dirinya. Proses menemui para pelaku dengan menuntut pengakuan dan

tanggung jawab tidak begitu memuaskan bagi Adi, dia melanjutkan mendatangi rumah pelaku pembunuhan yang lain, namun pria tua itu sudah pikun dan dijaga oleh anak perempuannya. Walaupun perempuan tersebut mengatakan tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh bapaknya, namun Adi tetap mengatakan bahwa kakaknya menjadi korban pembunuhan sehingga menimbulkan suasana yang canggung. Penuntutan pengakuan oleh Adi tidak berhenti disitu, dia mendatangi rumah Amir Hasan dan menemui istri dan anak-anaknya. Saat itu Amir Hasan sudah meninggal, di dalam rumah tersebut sutradara menampilkan rekaman saat Amir Hasan masih hidup dan hal tersebut memancing amarah dari anak-anak Amir Hasan yang tidak ingin kisah ayahnya dibahas dan dipermasalahkan. Dan film dokumenter *Senyap* diakhiri dengan pertemuan ibu Rohani dengan Kemat, teman Ramli yang berhasil meloloskan diri dari pembunuhan, sebuah pertemuan yang cukup dramatis.

4.1.2 Profil Sutradara dan Tim Produksi Film Senyap

1. Biografi Sutradara Joshua Oppenheimer

Lahir pada 1974 di Amerika Serikat, Joshua Oppenheimer kini bermukim di Copenhagen, Denmark, sekaligus menjadi mitra pada perusahaan produksi Final Cut for Real. Joshua telah bekerja selama lebih dari satu dasawarsa dengan anggota milisi, pasukan pembunuh, dan para korbannya untuk mengeksplorasi hubungan antara kekerasan politik dan imajinasi publik. Mendapatkan pendidikan di Harvard dan Central Saint Martins, film panjang pertamanya adalah *Jagal (The Act of Killing)* (2012). Karyanya terdahulu di antaranya *The Globalisation Tapes* (2003, diproduksi bersama Christine Cynn), *The Entire History of the*

Louisiana Purchase (1998), *These Places We've Learned to Call Home* (1996), dan beberapa film pendek. Joshua adalah Pengarah Artistik di International Centre for Documentary and Experimental Film, University of Westminster.

2. Filmografi

Jagal (The Act of Killing) 159 menit, 117 menit, 95 menit, memenangi 72 penghargaan internasional, termasuk European Film Award 2013, BAFTA 2014, Asia Pacific Screen Award 2013, Berlinale Panorama Audience Award 2013, Film Terbaik Guardian Film Award 2014; nominasi Oscar 2014 untuk Film Dokumenter; diputar di bioskop di 30 negara, dan banyak festival, termasuk Telluride Film Festival, Toronto International Film Festival, New Directors/New Films, dan Berlin International Film Festival.

– *The Globalisation Tapes* (dokumenter, diproduksi bersama Christine Cynn, 2003).

– *The Entire History of Louisiana Purchase* (50 menit, 1997; Gold Hugo, Chicago 1998; Telluride Film Festival, 1997)

– *These Places We Learned to Call Home* (short, 1997; Gold Spire, San Fransisco, 1997)

3. Tim Produksi Film Senyap

Sutradara : Joshua Oppenheimer

Ko-sutradara : Anonim

Produser : Signe Byrge Sørensen

Produser Eksekutif : Werner Herzog, Errol Morris, André Singer

Produser Pendamping : Anne Köhncke, Maria Kristensen, Heidi Elise Christensen, Joram Ten Brink

Ko-produser : Anonim, Kaarle Aho, Torstein Grude, Bjarte Mørner Tveit

Pengarah Fotografi : Lars Skree

Kamerawan Pendukung : Anonim, Joshua Oppenheimer, Christine Cynn
Editor : Niels Pagh Andersen
Editor Tambahan : Mariko Montpetit
Penyunting dan Pencampur Suara: Henrik Garnov
Produser Pelaksana : Anonim, Anonim
Pengelola Produksi : Maria Kristensen, Heidi Elise Christensen, Anonim, Anonim, Anonim
Asisten Sutradara : Anonim, Anonim, Anonim, Anonim, Anonim
Asisten Produksi : Anonim, Anonim
Asisten Juru Kamera ; Anonim
Gaffer : Anonim
Pengemudi : Anonim, Anonim, Anonim, Anonim
Riset dan Penjangkauan Indonesia : Anonim, Anonim, Anonim, Anonim
Asisten Penyuntingan : Virgil Kastrup
Pengelola Pasca Produksi: Maria Kristensen, Lina Wichmann
Jasa Pasca Produksi : Hinterland AS, Duckling, Nordisk Film Shortcut, Dicientia Studios
Penata Warna dan Efek Visual : Tom Chr. Lilletvedt
Asisten Penata Warna : Joakim Hauge
Efek Visual : Nordisk Film Shortcut
Pengelola Kantor (Norwegia) : Oddleiv Vik
Grafis : NR2154, Motion Graphics Artist, Emil Thorbjørnsson
Penasihat Hukum : Katrine Schlüther Schierbeck, Else Helland
Akunting : Korthe Barfod, Vassdal & Eriksen AS, Christian Eide, Hanna Pärkkä
Auditing : Tore Kristian Tjemsland, Pauli Aaltonen, Beierholm, Jan Arildslund dan Morten Staghøj
Asuransi : Jens-Georg Hansen, Lyberg & Partnere
Material Arsip : Courtesy of NBC Universal Archives
Musik : Seri Banang (trAdisional), Mana Tahan (trAdisional), Rege Rege (trAdisional), Lukisan Malam (Penggubah E. Sambayon) Lirik: Sakti Alamsyah Dilantunkan oleh Sam Saimun Atas izin Irama Record
Konsultan Teks Film : Dansk Videotekst, Shusaku Harada
Terima Kasih Khusus Kepada :
 Taman '65, Sharad Agrawal, Benedict Anderson, Anonim, Anonim, Anonim, Anonim, Anonim, Anonim, Sumyi Khong Antonson, Michael Arnon, Haris Azhar, Ori Bader, Orlando Bagwell, Aaron Balick, Manneke Budiman, Charlotte Munch Bengtsen, Evan Berland, Heather Berland, Russell Berland, Sarah Berland, Dola Bonfils, Theodore Braun, Telse Brix, Tom Brookes, Carmel Budiardjo, Brady Case, Christiana Chelsia Chan, Carol Chase, Elliot Chase, Stephen Chase, Angel Cheng, Charlie Clements, Catherine Corman, Christine Cynn, David Cynn, Jhin Cynn, Won Cynn, Mark Danner, Lucy Davis, Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi, Laurin Dietrich, Nia Dinata, Tony Dowmunt, Edwin, Gareth Evans, Hilmar Farid, Catherine Feinen, Charles Ferguson, Sidsel Filipsen, BeAdie Finzie, Tine Fischer, Marsinah FM, Kim Foss, Maxyne Franklin, Anna Godas, Amy

Goodman, Peter Goodwin, Maja Giese, Aaron Glimme, Lotte Grauballe, Alfred Guzzetti, Usman Hamid, Taufiq Hanafi, Sidsel Hansen, Toyomi Harada, Shouichi Harada, Shusaku Harada, Oli Harbottle, Muhammad Harits, Andreas Harsono, Brittani Head, Georgia Leigh Hearn, Monica Hellström, Hendrayana, Olivia Herman, Ariel Heryanto, Lena Herzog, Lone Hey, Papang Hidayat, Annette Hill, Evan Husney, Felencia Hutabarat, Adin Hysteria, Arine Kirstein Høgel, Jakob Kirstein Høgel, Maman Imanulhaq, May Adadol Ingawanij, Jemi Irwansyah, Janus Billeskov Jansen, Raharja Waluya Jati, Lars Johansson, Søren Henrik Jørgensen, Simon Kilmurry, Laura Kim, Claire Kessie, Elinor Kowarsky, Anne Marie Kurstein, Nikolai Lang, Nurlaela Lamasitudju, Max Lane, Katrine Larney, Brith Larsen, Tim League, Todung Mulya Lubis, Lena Lundt, Irene Lusztig, Olga Lydia, James Marsh, Elise McCave, Dusan Makavejev, Bojana Makavejev, Valentin Manz, Soe Tjen Marching, Faiza Mardzoeki, Toko Buku Buruh Membaca, Richard Melman, Josephine Michau, Aase Mikkelsen, Jodi Miller, Robb Moss, Elisabeth Ida Mulyani, Suciwati Munir, Susan Norget, Bintang Nusantara, David Nuzum, Dede Oetomo, Barbara Oppenheimer, Carol Oppenheimer, Joe Oppenheimer, Sarah Oppenheimer, Mikael Opstrup, Forum Buruh Lintas Pabrik, Edwin Partogi Pasaribu, Tunggal Pawestri, Yosep Adi Prasetyo, Geoff Petts, Iwan Meulia Pirous, R. Puspitasari, Karen Ranucci, Ene Katrine Rasmussen, Marlene Schiött Rasmussen, Ayu Ratih, Michael Ratner, B. Ruby Rich, Benoit Roland, Andrea Romeo, John Roosa, Satyajit Sakar, Omer Sami, Sanna Salmenkallio, Jess Search, Peter Sellars, Steve Pillar Setiabudi, Arash Setoodeh, Noga Shalev, James Shapiro, John Sidel, Adinda Simandjuntak, Morton Simon, Samuel Simon, Bradley Simpson, Ronen Skaletzky, Stephen Smith, Arief Adityawan Sosrojudo, Gordon Spragg, Gabby Stein, Thomas Stenderup, Budiman Sudjatmiko, Stephen Suleeman, Hasto Atmojo Suroyo, Per Byrge Sørensen, Ida Byrge Sørensen, Søren Tarp, Meiske Taurisia, Sheila Timothy, Rosie Thomas, Dian Septi Trisnanti, Bilven Ultimus, Nobodycorp. Internationale Unlimited, Bedjo Untung, Ayu Utami, Michael Uwemedimo, Baskara T. Wardaya, Sandra Whipham, Andy Whittaker, Jeffrey Winters, Philip Yampolsky, Andrea Zimmerman, Daniel Ziv, Arief Zulkifli, Slavoj Žižek

Dikembangkan dengan Dukungan : The Danish Film Institute, Danida

Diproduksi dengan Dukungan

Danish Film Institute – Film Commissioner Helle Hansen

Nordisk Film & TV Fond – Film consultant Karolina Lidin

Danida

Bertha BRITDOC

The Finnish Film Foundation – Film Commissioner Elina Kivihalme

The Freedom of Expression Foundation

Sundance Institute Documentary Film Program

Centre for Research and Education in Arts and Media, University of Westminster

Arts and Humanities Research Council, UK

Kerja Sama Produksi dengan

ZDF bekerja sama dengan ARTE – Sabine Bubeck-Paaz

DR K – Flemming Hedegaard Larsen

NRK – Tore Tomter

YLE – Iikka Vehkalahti

VPRO – Nathalie Windhorst

Vision Machine Film Project

Diproduksi oleh : Final Cut for Real ApS**Ko-produksi dengan:** Anonim, Making Movies Oy, Piraya Film**Bekerja Sama dengan :** Spring Films Ltd**Agen Penjualan Internasional :** Cinephil – Philippa Kowarsky**Distribusi Festival :** Danish Film Institute

© Final Cut for Real ApS, Anonim, Piraya Film AS, dan Making Movies Oy 2014

Sumber : www.filmSenyap.com**4.1.3 Pemerena dalam Film Senyap**

Adi Rukun

Rohani (Ibu Adi)

Rukun (Bapak Adi)

Amir Hasan (Pimpinan Aksi Pembunuhan Tingkat Desa)

Inong (Pimpinan Aksi Pembunuhan Tingkat Desa)

Amir Siahaan (Komandan Pasukan Pembunuh Sungai Ular)

M.Y.Basrun (Sekretaris Umum Kesatuan Aksi Pembunuhan)

Kemat (Teman Ramli yang Selamat)

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian**4.2.1 Deskripsi Analisis Framing Pan dan Kosicki**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembingkai film Senyap menurut struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik yaitu analisis *framing*

model Pan dan Kosicki. *Framing* digunakan untuk melihat pesan dan peristiwa yang dikonstruksi oleh media. Dalam prosesnya peneliti akan memaparkan skema *framing* yang berisi perangkat *framing* dan unit yang diamati. Dengan menghubungkan *scene* dan dialog yang menjadi unit analisis dan memasukkannya ke dalam tabel-tabel agar lebih mudah untuk dipahami. Skema *framing* secara singkat dalam film *Senyap* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Skema *Framing*

Elemen	Strategi penulisan
Sintaksis	Penulis cerita atau sutradara menempatkan karakter Adi Rukun sebagai keluarga dari korban pembunuhan (anggota PKI) di Sungai Ular Sumatra Utara.
Skrip	Penekanan cerita dikedepankan dengan pencarian dan mendatangi tempat tinggal pembunuh serta lokasi pembunuhan, dengan mendatangi pelaku maupun keluarga pelaku yang ditanyakan pertanggung jawaban mereka serta harapan adanya rekonsiliasi dari permohonan maaf pelaku dan keluarganya.
Tematik	Keluarga korban ingin mengetahui bagaimana kejadian yang sebenarnya pada saat tragedi tersebut terjadi, hingga pencarian pengakuan mereka yang membunuh dan permohonan maaf dari para pelaku dan keluarganya
Retoris	Peristiwa tragis bagi keluarga korban pembunuhan menimbulkan duka, trauma, dan kesedihan yang tidak bisa hilang begitu saja. Walaupun semuanya jarang dibicarakan dan menjadi sebuah

	kesenyapan. Ketidaknyamanan karena para pelaku masih berkuasa hingga saat ini.
--	--

Dari keseluruhan scene film *Senyap* yang berjumlah 41 scene, peneliti memilih 4 scene sebagai unit analisis yang nantinya dianalisis menurut struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Namun, secara lebih mendalam penulis memaparkan hasil analisis dari beberapa *scene* dari film dokumenter *Senyap*. Seperti tujuan penelitian ini yang telah dijelaskan. Hal tersebut dapat kita lihat dari skema *framing* berikut ini.

1. Scene 28 menit 00:56:53 – 00:59:46

Tabel 4.2. Skema *Framing* Sintaksis

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis	Skema Cerita – Skematik :	Judul : <i>Senyap</i> (the look of silence)
Cara penulis menyusun cerita	Cerita berawal dari sosok Adi Rukun seseorang penjual kacamata keliling yang sedang duduk menyaksikan video-video rekonstruksi pembunuhan yang direkam oleh sutradara. Adi merupakan Adik dari Ramli yang telah	Latar informasi : melihat tayangan para pelaku merekonstruksi adegan pembunuhan. Pelaku : Adi Rukun, Inong, Amir Hasan, joshua Dialog : Scene 28 menit 00:56:53 – 00:59:46 <i>Inong : kalo sini (leher) mudah, kalo (tengkuk) tulang keras bisa sampai 2</i>

	<p>menjadi korban pada tragedi 1965.</p>	<p>kali.</p> <p><i>Amir : kalau leher tinggal digorok.</i></p> <p><i>Inong : itu ada suaranya setelah dipotong, setelah digorok (grooooook) gitu.</i></p> <p><i>Amir : itulah cerita si Ramli yang saya katakan, itu termasuk kemaluannya dipotong.</i></p> <p><i>Inong : jadi dibelakang, ngebelah ini.</i></p> <p><i>Joshua : tunggu sebentar, soal Ramli tadi gimana?</i></p> <p><i>Amir : maka dibacoklah sodara Ramli dan ditusuk-tusuk dengan keris waktu itu, maka sudah terlihat tak berdaya maka saya tolakan ke sungai dan dia bergantung di akar-akar pohon sambil meminta tolong. Lalu diangkat lagi ke truk dan kemaluannya dipotong. Lalu dikubur di Pelintahan. Masih ada kuburannya disitu. Walaupun mungkin saat hidup si Ramli orang</i></p>
--	--	--

		<i>baik tapi apa boleh buat keadaan waktu itu harus revolusi.</i>
--	--	---

Dengan epik sutradara pun mengisahkan tayangan para pelaku kepada Adi. Skrip adalah bagaimana penulis mengisahkan cerita, dan untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema berikut ini

Tabel 4.3. Skema *Framing* Skrip

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Skrip	Kelengkapan cerita	Konstruksi dramatik :
Cara penulis mengisahkan cerita	Cerita menjelaskan bahwa Adi melihat tayangan dari kesaksian para pelaku, dimana para pelaku juga menyebutkan nama kakaknya yakni Ramli dan menjelaskan bagaimana Ramli dibunuh	Cerita dibuat dramatic tentang sosok Adi yang sedang menonton para pelaku pembunuhan, ekspresi yang ditampilkan diam membisu namun tersirat perasaan sedih, marah dan terguncang. 1 menit 00:01:00-00:02:50, 9 menit 00:10:58-00:13:03, 14 menit 00:17:42-00:19:15, 16 menit 00:23:21-00:25:24, 25 menit 00:47:17-00:48:45, 28 menit 00:59:46-00:59:46, 39 menit 01:33:23-01:35:49.

Adi ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan kakaknya Ramli, dan seperti apa dia dibunuh. Pada dasarnya manusia tidak ingin mengalami sesuatu yang tragis dalam hidupnya, begitu pula dengan Adi dan keluarga penyintas yang lain.

Tabel 4.4. Skema *Framing* Tematik

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Tematik Cara penulis menulis cerita	Detail : Inong dan Amir Hasan merupakan pelaku pembunuhan di Sungai Ular Koherensi : mempertanyakan alasan pembunuhan Bentuk kalimat : Amir Hasan dan Inong menyatakan melakukan pembunuhan <u>karena</u> saat itu adalah masa revolusi.	Tema : Kebenaran dari kesaksian para pelaku Proposisi : Adi dapat mengetahui bagaimana kakaknya Ramli dibunuh dari kesaksian dan rekonstruksi oleh Inong dan Amir Hasan.

Retoris adalah cara penulis menekankan cerita. Dan untuk lebih jelasnya lagi struktur *framing* retoris dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5. Skema *Framing* Retoris

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
----------	--------------------------	-------------------

Retoris	Leksikon :	Idiom : -
Cara penulis menekankan cerita	Joshua menanyakan cara Ramli dibunuh Metafora : Masih ada kuburannya disitu. Walaupun mungkin saat hidup si Ramli orang baik tapi apa boleh buat keadaan waktu itu harus revolusi.	

Jadi penulis dapat menyimpulkan *frame* yang pertama yang terdapat dalam film Senyap adalah : *Frame* Rekonstruksi Adegan Pembunuhan dan Kesaksian dari Para Pelaku

2. Scene 27 menit 00:54:26– 00:56:53

Tabel 4.6. Skema *Framing* Sintaksis

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis	Skema cerita – skematik	Judul : Senyap (the look of silence)
Cara penulis menyusun cerita	Dialog antara ibu dengan anak yakni Adi Rukun dan ibu Rohani yang membicarakan nasib kakaknya Ramli dan pertemuan Adi dengan para pelaku	Latar informasi : berdialog dengan ibunya Pelaku : Adi Rukun, mamak (ibu Rohani) Dialog :

		<p>Scene 27 menit 00:54:26–00:56:53</p> <p><i>Adi : “Mamak ngerti? Aku menemui orang-orang yang membunuh Ramli.”</i></p> <p><i>Mamak : “ayah berusaha menebus kakakmu dengan sogokan 2 ekor lembu. Tapi Ramli tidak dilepaskan.”</i></p> <p><i>Adi : “sekalipun begitu, kalau mereka bertobat dan menyesal kita bisa menerima dan memaafkan. Kita bisa hidup berdampingan.”</i></p> <p><i>Mamak : “kamu beritahu mereka bahwa kamu Adiknya?”</i></p> <p><i>Adi : “iya aku beri tahu.”</i></p> <p><i>Mamak: “berhati-hatilah. Sekarang banyak yang diracun minumannya. Jadi bilang saja lagi puasa. Bagaimana kalau nanti dikeroyok, diculik, dibunuh? untuk apa mengungkit hal itu?</i></p>
--	--	---

		<i>Diam saja. Kalau begitu bawalah pisau lipat, atau pentungan dibungkus kertas. kalau diserang, pukul mereka ditengukunya. Pukul disini, mereka takkan bisa berdiri lagi, malah bisa mati.</i>
--	--	---

Selanjutnya kita dapat melihat bagaimana sutradara mengisahkan senyap dalam skema berikut :

Tabel 4.7. Skema *Framing* Skrip

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Skrip	Kelengkapan cerita	Konstruksi dramatik :
Cara penulis mengisahkan cerita	Cerita ditekankan bagaimana duka, rasa takut dan trauma masih menyelimuti keluarga penyintas yaitu ibu Rohani yang selalu bercerita mengenai Ramli dan kebenciannya kepada para pelaku pembunuhan	Bukan hanya diperlihatkan ibu tua yang terlihat sedih namun narasi tentang kerinduan seorang ibu terhadap anaknya dapat kita dengarkan dan membuat hati penontonnya bergetar. Scene : 7 menit 00:09:39 – 00:10:39 15 menit 00:19:15 – 00:23:21 23 menit 00:43:18 – 00:45:25 27 menit 00:54:26 – 00:56:53

		33 menit 01:13:31 – 01:15:35
		36 menit 01:23:10 – 01:24:31

Tabel 4.8. Skema *Framing* Tematik

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Tematik Cara penulis menulis cerita	Detail : ibu Rohani selalu menceritakan nasib kakaknya Adi, Ramli. Koherensi : ketidaknyamanan hidup berdampingan dengan para pelaku Bentuk kalimat : Saat ibu Rohani bertemu pelaku tidak saling menegur karena masih ada perasaan sedih dan benci.	Tema : bertanya kebenaran dari keluarga penyintas yaitu ibunya Proposisi : Mereka berusaha membebaskan Ramli dengan 2 ekor lembu namun Ramli tetapp tidak dilepaskan.

Tabel 4.9. Skema *Framing* Retoris

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Retoris Cara penulis menekankan	Leksikon : Adi bercerita tentang menemui para pelaku kepada ibunya	Idiom : “Benciku setengah mati” maksudnya sudah sangat

cerita	Metafora : “kau bisa lihat mamak, tapi mamak tidak bisa lihat kau.” Ungkapan kerinduan ibu terhadap anaknya Ramli.	membenci orang tersebut.
--------	---	--------------------------

Dan penulis dapat menyimpulkan *frame* kedua yang terdapat dalam film dokumenter Senyap adalah : *Frame* Trauma dan Kesedihan yang Masih Dirasakan Keluarga Korban.

3. Scene 25 menit 00:47:17–00:54:26

Tabel 4.10. Skema *Framing* Sintaksis

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis	Skema cerita – skematik	Judul : Senyap (the look of silence)
Cara penulis menyusun cerita	Menceritakan Adi yang mendatangi para pelaku yang masih berkuasa yaitu Amir Siahaan dan M. Y. Basrun yang pada masa itu menjabat sebagai komandan pasukan dan sekretaris	Latar informasi : mendatangi para pelaku yang masih berkuasa Pelaku : Adi Rukun, Amir Siahaan, M.Y. Basrun Dialog : Scene 25-26 menit 00:47:17–00:54:26 <i>Adi : “kan Bapak yang bertanggung jawab sebagai ketua komando aksi</i>

	<p>umum kesatuan aksi.</p>	<p><i>pada waktu itu.”</i></p> <p><i>Amir Siahaan : “komando aksi itu banyak, bukan satu aja komando aksi ini.”</i></p> <p><i>Adi : “ya tapi Bapak kan ketua umumkan?”</i></p> <p><i>Amir Siahaan : “komando aksi ini rakyat bersama ABRI dan ini masih ada atasan, disini dilindungi pemerintah, kan gitu. Jadi kala Adi bilang saya yang bertanggung jawab , jauh kali itu.”</i></p> <p>Scene 29 menit 00:59:47 – 01:03:56</p> <p><i>Adi :“adanya tahapan pembunuhan, bagaimana mungkin itu dianggap spontanitas rakyat?”</i></p> <p><i>Basrun: “jadi begini, yang spontanitas rakyat ini adalah menghancurkan idealisme, cita-cita paham ideologi PKI.”</i></p> <p><i>Adi :“apakah ini semua Bapak katakana karena Bapak masih menjabat sebagai anggota dewan?”</i></p>
--	----------------------------	--

		<p><i>Basrun : “engga, engga, engga. Saya hanya ingin meluruskan. Kita bukan rambu, saya sebagai sekretaris umum kesatuan aksi.”</i></p> <p><i>Adi : “atau karena kesalahan itu terlalu besar Bapak tidak berani mengakui.”</i></p> <p><i>Basrun: “tidak, tidak, tidak. Saya menganggap itu tidak besar.”</i></p> <p><i>Adi : “bagaimana mungkin tidak besar. 1 juta orang dibunuh atau lebih.”</i></p> <p><i>Basrun : “itulah politik. Mencapai idealism prosesnya adalah politik. Dalam berbagai aspek.”</i></p>
--	--	--

Tabel 4.11. Skema *Framing* Skrip

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Skrip	Kelengkapan cerita	Konstruksi dramatik :
Cara penulis mengisahkan cerita	Adi bertanya dengan lugas kepada Amir dan Basrun tentang peran mereka saat tragedi	Adi menemui mereka dan menjelaskan siapa dirinya saan menanyakan pertanggung jawaban mereka atas pembunuhan di Sungai

	1965 dan menanyakan tanggung jawab mereka atas peristiwa tersebut	Ular, namun disaat Adi balik ditanya dengan detail mengenai abangnya, hal tersebut membuat suasana menjadi sedikit tegang. Scene : 21 menit 00:32:52 – 00:42:07 25-26 menit 00:47:17 – 00:54:26 29 menit 00:59:47 – 01:03:56
--	---	--

Pengisahan pertemuan antara keluarga penyintas dengan para pelaku memang cukup berhasil membuat banyak interpretasi bagi para penontonya.

Tabel 4.12. Skema *Framing* Tematik

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Tematik Cara penulis menulis cerita	Detail : Menuntut pengakuan dan pertanggung jawaban para pelaku. Koherensi : Mempertanyakan alasan tidak adanya pengakuan dan pertanggung jawaban pelaku Bentuk kalimat : Adanya tahapan pembunuhan namun disangkal Karena kesalahan itu	Tema : Para pelaku tidak merasa bertanggung jawab Proposisi : Amir dan Basrun yang pada masa itu menjabat sebagai komandan pasukan dan sekretaris umum kesatuan aksi tidak Merasa bertanggung

	terlalu besar bapak tidak berani mengakui.	jawab atas peristiwa di Sungai Ular tersebut.
--	--	---

Tabel 4.13. Skema *Framing* Retoris

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Retoris Cara penulis menekankan cerita	Leksikon : Menanyakan pertanggung jawaban dengan mempertanyakan jabatan mereka masa itu Pengandaian : Apakah Adi ingin peristiwa yang dahulu terulang lagi? (pertanyaan Basrun kepada Adi)	Idiom :-

Jadi penulis dapat menyimpulkan *frame* yang ketiga dalam film Senyap adalah : *Frame* Penuntutan Pertanggung Jawaban dan Pengakuan Para Pelaku.

4. Scene 37 menit 01:24:31 – 01:32:07

Tabel 4.14. Skema *Framing* Sintaksis

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis	Skema cerita – skematik	Judul : Senyap (the look of silence)
Cara penulis	Dialog antara Adi	Latar informasi :

<p>menyusun cerita</p>	<p>dengan keluarga Amir Hasan sebagai upaya adanya permohonan maaf kepada keluarga korban.</p>	<p>Menemui keluarga pelaku</p> <p>Pelaku :</p> <p>Adi Rukun, istri Amir Hasan, 2 anak Amir Hasan, pria tua dan anak perempuannya</p> <p>Dialog :</p> <p>Scene 37 menit 01:24:31 – 01:32:07</p> <p><i>Joshua : “ada lagi yang ingin Adi sampaikan?”</i></p> <p><i>Adi : “enggga.”</i></p> <p><i>Istri Amir : “Cuma kami mohon maaf sama Adi ya, apa yang Adi rasakan yaitu kami merasakannya. Mohon maafilah.”</i></p> <p><i>Joshua : “ada satu rekaman lagi dengan Bapak.”</i></p> <p><i>Anak Amir 1 : “itu kami tidak mau tau itu, kami tak mengerti, iya itu Bapak tidak mengerti. Terus terang saya tidak mengerti itu.”</i></p> <p><i>Anak Amir 2 : “iya kami tak tau, tak usah dibuka-buka masalah itu. Jangan panjang-pangjang masalah Joshua.”</i></p>
------------------------	--	---

Tujuan bertemu dengan keluarga pelaku sebagai penuntutan kata maaf dan harapan rekonsiliasi dirasa kurang baik dalam film ini. Amir Hasan memang salah satu pelaku pembunuhan di Sungai Ular, sedangkan istri dan anak-anaknya bukan. Namun sutradarapun ikut serta membuat suasana memanas dengan terus menerus mengungkit dan mencoba menampilkan video Amir Hasan saat masih hidup yang dia rekam.

Tabel 4.15. Skema *Framing* Skrip

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Skrip	Kelengkapan cerita	Konstruksi dramatik :
Cara penulis mengisahkan cerita	Penekanan cerita pada upaya Adi mendapatkan permohonan maaf dari keluarga pelaku dengan memperlihatkan tayangan Amir Hasan saat masih hidup oleh sutradara kepada keluarga Amir dan mendesak mereka untuk mengakui bahwa perbuatan Amir itu salah.	Sempat terjadi ketegangan saat Adi dan Joshua mendatangi rumah Amir Hasan, kedua anak Amir tidak ingin mengungkit apapun mengenai ayah mereka. Scene : 37 menit 01:24:31 – 01:32:07 35 menit 01:16:53 – 01:23:10

Tabel 4.16. Skema *Framing* Tematik

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Tematik Cara penulis menulis cerita	Detail : Istri Amir Hasan meminta maaf kepada Adi Koherensi : tidak ingin mengungkit masalah Amir Hasan Bentuk kalimat : Karena video yang ditayangkan mengenai pengakuan Amir Hasan sebagai pelaku pembunuhan menyebabkan keluarganya tidak terima hal tersebut, <u>lalu</u> meminta Joshua untuk tidak membahas lebih jauh agar tidak menjadi masalah baru.	Tema : Keluarga pelaku mengaku tidak mengetahui apapun tentang peristiwa tersebut. Proposisi : Setelah keluarga Amir Hasan melihat video pengakuan Amir sempat terjadi ketegangan, namun pada akhirnya istri Amir meminta maaf kepada Adi.

Ketegangan terjadi saat anak-anak Amir Hasan menolak pemutaran video ayahnya dan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apapun dan tidak ingin

menimbulkan masalah baru lagi. Kesalahan dari perbuatan ayahnya di masa lalu tidak ingin diungkit lagi karena istri dan anak-anak Amir Hasan ingin Amir tenang di kuburnya.

Tabel 4.17. Skema *Framing* Retoris

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Retoris Cara penulis menekankan cerita	Leksikon : anak-anak mir Hasan mengaku tidak mengetahui apa yang ayahnya lakukan Metafora : Istri Amir meminta maaf dan mencoba bersimpati dengan mengatakan apa yang Adi rasa kami rasakan pula.	Idiom :

Dan akhirnya penulis dapat menyimpulkan *frame* keempat yang terdapat dalam film Senyap yaitu : *Frame* Pertemuan Antara Keluarga Korban dan Keluarga Pelaku Sebagai Harapan Rekonsiliasi.

4.2.2 Pembingkaiian yang Ditampilkan dalam Film Senyap

1. *Frame* 1 : Rekonstruksi Adegan Pembunuhan dan Kesaksian dari Para Pelaku

Dalam film senyap terlihat jelas skema penekanan pada *frame* mencari dan mendatangi tempat tinggal pelaku pembunuhan, semua itu dimulai dengan menonton hasil rekaman sutradara bersama para pelaku yang memberikan

kesaksian mereka. Kebenaran dalam arti ontologis adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat pada hakekat segala sesuatu yang ada atau diadakan.⁸⁸ Sehingga kebenaran mengenai bagaimana proses rekonstruksi itu ditampilkan dalam penayangan yang disaksikan oleh Adi dalam *Senyap*. Film ini berusaha mengkonstruksi peristiwa yang terjadi di Sungai Ular dan peristiwa pembunuhan yang merupakan suatu perbuatan keji dan tidak manusiawi. Selain itu adegan demi adegan yang ditampilkan dalam film *senyap* dianggap sebuah kebenaran bagi beberapa pihak karena terdapat penuturan langsung dari pelaku pembunuhan. Walaupun dibalik itu, entah bagaimana caranya sang sutradara dapat bertemu dan merekam gambar rekonstruksi adegan yang diperagakan oleh pelaku. Sehingga pelaku dengan lantang menceritakan perbutannya kepada sutradara.

Berlabel film dokumenter, film ini dianggap sebagai sebuah sejarah baru dengan menampilkan sosok dari keluarga penyintas yang datang mencari dan menemui para pelaku yang masih berkuasa hingga kini. Saat menonton video-video para pelaku, wajah Adi menunjukkan ekspresi marah dan sedih namun dalam keadaan terdiam walau sesekali kita akan melihat kerutan pada dahinya. Penontonpun dibuat menahan napas saat *scene* 28, dimana Adi menyaksikan Inong dan Amir Hasan merekonstruksi adegan pembunuhan Ramli secara sadis. Bahkan sebelumnya kita dapat menyaksikan Adi bertemu dengan Inong secara langsung dan berbincang mengenai tragedi tersebut.

Frame selanjutnya mengenai dialog antara ibu dan anak yakni Ibu Rohani dan Adi. Ibunya selalu bercerita mengenai kerinduan dan kenangan tentang

⁸⁸ Abdul Basyit, Ahmad Sihabudin, Nana Suparman. *Filsafat Ilmu* (Serang : Getok Tular, 2015) h. 122

kakaknya Ramli. Cukup banyak scene yang menggambarkan kehidupan ibu Rohani bersama Adi dan ayahnya yang bernama Rukun, Bapak Adi yang umurnya sudah lebih dari 100 tahun dan sering sakit-sakitan namun senang bernyanyi dan bercanda.

2. *Frame 2* : Trauma dan Kesedihan yang Masih Dirasakan Keluarga Korban

Rasa sedih dan kebencian masih dirasakan ibu Rohani hingga saat ini. Apalagi saat mengingat anaknya Ramli dibunuh secara sadis. Dahulu segala upaya dilakukan untuk membebaskan anaknya yang ditahan namun menjadi hal yang sia-sia. Anaknya Ramli dibawa pergi untuk selamanya darinya.

Penonton dibuat terenyuh saat mendengarkan curahan kesedihan sang ibu karena selalu menyebut nama Ramli, dan ucapan syukur ibu setelah mendapat Adi sebagai pengganti Ramli untuk pelipur laranya, merupakan ucapan yang tidak bisa kita lupakan begitu saja.

Kesedihan dan trauma mendalam masih dirasakan oleh keluarga penyintas, salah satunya ibu Rohani yang kehilangan anaknya Ramli, dia menceritakan bahwa bahwa Ramli sempat pulang dengan keadaan tubuh terkoyak dan penuh darah sehingga membuatnya ngeri, serta menceritakan bahwa Ramli sempat meminta segelas kopi namun baru airnya mendidih Ramli sudah tiada. Saat Ramli masih ditahan ayahnya mencoba membebaskannya dengan menebusnya dengan 2 ekor lembu namun Ramli tetap tidak dilepaskan.

Kepedihan yang masih terbayang ibu Rohani yang diceritakan kepada Adi adalah saat ada orang-orang yang mengatakan ingin membawa Ramli untuk

diobati namun ibunya sudah mengetahui kalau anaknya akan dibunuh. Penggambaran keluarga penyintas yang sangat menderita dalam senyap sudah sangat terwakilkan oleh ibu Rohani.

Perjalanan Adi mencari informasi lebih mengenai tragedi tersebut tidak hanya bertanya langsung kepada ibunya. Dia mulai mendatangi para pelaku yang masih berkuasa hingga kini. Bersama sutradara dia mendatangi para pelaku dengan harapan adanya pengakuan mereka. Selain itu Adipun menuntut rasa tanggung jawab para pelaku aksi pembunuhan. Hal tersebut dibingkai oleh Joshua dengan mempertemukan Adi dengan para pelaku dan melakukan wawancara secara langsung.

3. *Frame 3* : Penuntutan Pertanggung Jawaban dan Pengakuan Para Pelaku

Memang sangat beresiko dengan apa yang dilakukan oleh Adi Rukun, namun dengan tenang dia tetap memberikan pertanyaan kepada para pelaku walaupun sepertinya masih banyak yang ingin ditanyakan dan dikatakan namun setelah mendengar mereka tidak merasa bertanggung jawab atas aksi pembunuhan di Sungai Ular, Adi lebih banyak diam dan memandang dengan seksama orang-orang yang ditemuinya. Dengan menemui para pelaku yang masih berkuasa hingga saat ini tidak menurunkan minat Adi untuk datang menemui mereka. Adi yang bertujuan menuntut pengakuan dan tanggung jawab mereka atas pembantaian di Sungai Ular pulang dengan tidak mendapat apa-apa. Amir dan Basrun yang pada masa itu menjabat sebagai komandan pasukan dan sekretaris umum kesatuan aksi tidak merasa bertanggung jawab atas peristiwa di Sungai

Ular tersebut. Itu termasuk dalam proposisi. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek.⁸⁹

Para pelaku menolak pernyataan bahwa mereka yang bertanggung jawab dikarenakan komando aksi bukan hanya mereka saja bahkan peristiwa tersebut merupakan tindakan spontanitas dari rakyat yang mendapat perlindungan dari pemerintah.

Pertemuan Adi tidak hanya berhenti saat bertemu Amir Siahaan dan Basrun, dia melanjutkan bertemu dengan keluarga dari pelaku yaitu keluarga Amir Hasan, yang pada saat itu Amir Hasan sudah meninggal sehingga Adi bertemu dengan isrti dan anak-anaknya Amir Hasan.

4. *Frame 4* : Pertemuan Antara Keluarga Korban dan Keluarga Pelaku Sebagai Harapan Rekonsiliasi

Amir Hasan dirasa cukup terkenal karena pada masa itu dia menjadi pimpinan aksi pembunuhan di Sungai Ular yang membuat kemungkinan bahwa anak dan istrinya mengetahui hal tersebut, saat di rumah Amir sutradara Joshua menunjukkan beberapa video dengan Amir dimana salah satu video malah terdapat istri Amir disampingnya ketika Amir memegang buku yang dia buat sendiri, namun keluarga Amir tetap menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui apapun.

⁸⁹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 85

Menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.⁹⁰ Sehingga pernyataan dari keluarga Amir tidak ingin terlalu membahas keburukan Amir maupun kejahatan yang telah diperbuat karena subjektifitas mereka sebagai sebuah keluarga yang tidak ingin nama keluarganya buruk dipandang orang lain. Hal ini membuat penonton berpikir keras dengan berbagai sudut pandang. Dimana Amir memang sebagai pembunuh namun keluarganya bukanlah pembunuh Ramli, akan tetapi keluarga memanglah sering dianggap ikut menanggung dosa tersebut.

4.2.3 Perlawanan Keluarga Korban yang Terdapat dalam Film Senyap

Film ini berusaha menampilkan realitas-realitas mengenai sejarah kemanusiaan. Dimana Senyap menceritakan mengenai sosok Ramli yang dibunuh di Sungai Ular, Sumatra Utara. Yang memiliki Adik bernama Adi Rukun. Adi bekerjasama dengan sutradara Joshua mendatangi beberapa rumah para pelaku pembunuhan dan keluarganya yang masih ada. Dengan berkedok sebagai tukang kaca yang memang pekerjaannya, Adi dengan berani menanyakan apa yang telah terjadi terhadap kakaknya Ramli.

Pemilihan Adi sebagai tokoh oleh sutradara dirasa pintar karena sikap keberanian, keingintahuan dan ekspresi yang ditampilkan oleh Adi dalam film Senyap sangat dapat membuat interpretasi bagi masing-masing penontonnya.

Tokoh Adi yang terlihat lugu dengan gamblang bertanya ke setiap orang yang ikut berpartisipasi terhadap tragedi 1965-1966 tersebut, dan terlihat kaku

⁹⁰ Peter L Berger dan Thomas Luckman, Tafsir Sosial atas Kenyataan, (Jakarta : LP3S, 1990)

saat diperlihatkan video-video yang merekonstruksi adegan-adegan pembunuhan. Namun, sangat terlihat sedih saat bertanya kepada ibunya mengenai apa yang terjadi terhadap kakaknya Ramli. Selain itu, terlihat sangat kontras dengan ekspresi ibunya yang masih memiliki rasa takut dan kesedihan yang mendalam. Serta berbeda juga dengan ekspresi para pembunuh dan keluarganya yang masih bangga karena mereka disegani oleh masyarakat sekitar.

Pernyataan-pernyataan dari para pembunuh yang terlibat dalam aksi pembunuhan Sungai Ular memang memunculkan fakta baru yang selama ini dianggap sebagai kebenaran yang bias. Pertanggung jawaban mereka pun dipertanyakan oleh Adi. Dibalik itu terdapat kesan bahwa Adi ingin mereka meminta maaf dan mengakui perbuatan mereka.

Masih banyak yang belum begitu jelas dalam film ini, sehingga perlu penafsiran dan pemaknaan lebih lanjut. Dengan diberi judul *Senyap*, film ini bertujuan untuk memecah belenggu kesenyapan atas tragedi yang menimbulkan trauma dan kesedihan yang berkepanjangan. Tetapi, *Senyap* juga dianggap sebagai monumen peringatan tentang tragedi tersebut.

Berikut beberapa makna pesan yang terdapat dalam film *Senyap* :

1. *Senyap* Menampilkan Dendam Membisu dengan Menyerang Sisi Mental Para Pelaku oleh Keluarga Korban

Kebenaran merupakan sebuah kesan subjek mengenai suatu realita dan perbandingan antara kesan dan realita objek, dan jika keduanya ada persesuaian, persamaan maka itu dianggap benar. Mencari kebenaran melalui persesuaian bisa di mulai dari saksi-saksi dari suatu peristiwa. Penyesuaian pencarian fakta lain

dalam mengumpulkan misteri Sungai Ular dilakukan oleh sutradara film senyap untuk ditampilkan sebagai tambahan realitas dan pesan yang ingin di sampaikan dalam film tersebut. Menurut Aristoteles kebenaran adalah soal kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataan yang sebenarnya. Benar dan salah adalah soal sesuai tidaknya apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya.

Sutradara bukan hanya mengumpulkan fakta-fakta dari para pelaku melainkan dari keluarga penyintas atau korban hingga menemukan persamaan dan persesuaian kebenaran yang di dapat. Cukup banyak scene yang menampilkan ibu Rohani yaitu ibu dari Ramli (salah satu korban pembunuhan) dan Adi Rukun yang menjadi tokoh utama dalam senyap. Pemaparan kisah Ramli diceritakan oleh para pelaku serta ibunya dalam film dokumenter ini.

Adi mendengarkan dengan serius kisah kakaknya yang dikenang dan diceritakan oleh ibunya yang terlihat tertekan dengan tatapan kosong. Hal tersebut menggambarkan kesedihan dan trauma yang dialami oleh ibu Rohani sebagai keluarga penyintas yang dirasa akan terus hidup dalam kenangannya. Dalam senyap ibu Rohani mengatakan bahwa dirinya masih sangat membenci para pelaku hingga tidak pernah menegur sapa saat bertemu namun hanya bisa diam dan pasrahkan semuanya kepada Tuhan. Dapat kita lihat dalam dialog scene 15 menit 00:19:15 – 00:23:21 berikut :

Mamak : “mereka kaya karena merampok orang PKI. Hidup enak dari merampok. Suaminya dibunuh, istrinya mereka memainkan.”

- Adi : “bagaimana rasanya hidup di dekat pembunuh anak Mamak? Setiap hari melihat pembunuh itu.
- Mamak : “rasanya ga enak. Kalau berpapasan pun tidak kutegur. Benciku setengah mati.”
- Adi : “disekitar kita, guru dan kepala desa mereka itu pembunuh.”
- Mamak : “serahkan pada yang kuasa. Mereka bisa berbuat apa saja. Merusak banyak orang dosanya banyak. Sekarang mereka hidup enak. Tapi di akhirat, semua korban akan menuntut, penderitaannya aka lebih buruk. Sudahlah tak usah dibicarakan.”

Luka yang cukup dalam dan menyakitkan tidak akan bisa terlupakan begitu saja. Terlihat jelas pada sosok ibu Rohani yang kehilangan anaknya dengan cara yang tragis. Ketakutan pun masih tersisa hingga kini, dengan selalu memberi nasihat kepada Adi untuk berhati-hati, terlebih setelah mengetahui Adi menemui orang-orang yang bertanggung jawab atas aksi pembunuhan di Sungai Ular.

Situasi yang pernah dialami sebelumnya oleh ibu Rohani membuat dia bercerita kepada anaknya Adi mengenai apa yang telah menimpa kakaknya, hal tersebut agar Adi tidak bernasib sama dengan kakaknya sehingga ibunya perlu memberitahukan kebenaran apa yang terjadi.

Dibalik itu peneliti menemukan bahwa terdapat maksud lain selain pemulihan hubungan yang selama ini dibicarakan oleh sutradara senyap, karena di dalam *Senyap* Adi Rukun menjadi tokoh subjek aktif dengan mengunjungi para

pelaku dan melakukan wawancara seperti investigasi kasus Kriminal yang sering kita lihat di TV. Ketegangan dapat kita saksikan dalam senyap saat Adi berkonfrontasi dengan pelaku yang ditemuinya. Pelaku yang awalnya masih bisa menjelaskan secara jelas kemudian berubah drastis saat Adi mengatakan :

"Saya Adik Ramli, Adik orang yang kalian bunuh."

Namun bukan hanya mendatangi para pelaku, Joshua sang sutradara dan Adi pun mendatangi keluarga Amir Hasan, walau Amir Hasan sudah meninggal.



Gambar 4.2

Dan saat pertemuan dengan pelaku maupun keluarganya menunjukkan bahwa pihak yang kalah bisa selalu menempatkan diri mereka sebagai pihak yang benar, meskipun si menang dengan kekuasaannya bisa mempromosikan kebenaran versi mereka.

Pembalasan dendam memang sulit bahkan tidak mungkin lagi dibalas secara fisik, terlebih karena objek sudah tiada bahkan yang melakukan pembunuhan pun awalnya tidak memahami apa yang mereka perbuat. Namun dengan menemui para pelaku dan menyebutkan dirinya adalah keluarga korban

yang dibunuh merupakan pembalasan dendam secara mental. Dapat kita lihat dalam ekspresi-ekspresi para pelaku yang ditemui, mereka kaku dan kaget serta bingung ingin menjawab apa lagi.

Semua adegan itu seakan ditata mengikuti skenario yang telah disusun terlebih dahulu, agar adegan sesuai ataupun bertentangan dengan apa yang terdapat di dalam film. respon yang diperlihatkan dari para pembantai terhadap Adi seperti respon yang sudah diantisipasi. Hal ini pula yang menunjukkan bahwa film ini bukanlah dokumenter murni melainkan Dokumenter kolaboratif artinya sang *filmmaker* bekerja sama dengan subjeknya dalam membuat film tersebut. Kerja sama ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari penentuan isi dan wacana film, artistik, sampai mencari data dan merekonstruksi adegan. Dalam hal ini Adi Rukun adalah tokoh utama dari film ini, yang bersifat protagonis, dengan mencari kebenaran tentang kematian kakaknya dari lingkaran dalam sampai sekelilingnya, dari keluarganya hingga orang-orang yang membunuh kakaknya dan orang-orang yang secara struktural bertanggung jawab atas pembunuhan itu. Adi ditampilkan sebagai seorang hakim yang mengadili para pembantai, memojokkan mereka dalam posisi harus mengakui dosa-dosa yang sudah mereka perbuat. Pemojokan para pelaku itu lah yang termasuk penyerangan secara mental.

2. Menampilkan Perlawanan Terhadap Ideologi yang Dominan, yaitu Anti Komunisme

Film Senyap sebagaimana ditegaskan oleh sang sutradara, Joshua Oppenheimer, dalam sebuah wawancara, mengandung pesan optimisme untuk

rekonsialiasi. Arti kata senyap bisa berarti sepi, tak ada suara, diam ataupun tidak diperbincangkan lagi. peneliti memandang memang rekonsiliasi penting dilakukan, agar anak bangsa bisa saling memaafkan, saling mengikhlaskan, tak saling curiga, dan menyongsong masa depan yang lebih baik. Namun pencapaian film ini pun menampilkan wujud dari sebuah tuntutan dan pengakuan dosa. Selain itu adanya perlawanan terhadap ideologi anti komunis seperti dialog bersitegang antara Adi dengan Inong.



Gambar 4.3

Kecenderungan perlawanan ideologi semakin tampak saat Adi menemui keluarga Amir Hasan yang dengan terus menerus menyatakan Amir seorang pembunuh dihadapan istri dan anak-anak Amir. Hingga saat ini hal tersebut menjadi peristiwa antara pelaku dan korban yang saling mencoba memberikan stigma kebenaran yang ideal. Benar dan salah adalah soal sesuai tidaknya apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya.⁹¹ Namun dalam Senyap

⁹¹ Poedjawijatna. Logika Filsafat Berpikir, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) h. 16

pernyataan-pernyataan yang disampaikan masih dalam konteks pencarian kebenaran itu sendiri.

Selain itu perlawanan ideologi dalam senyap digambarkan ketika anak lelaki Adi Rukun yang duduk di bangku SMP mendapat penjelasan dari gurunya bahwa komunis itu tidak beragama, tidak ber-Tuhan dan kejam. Selain itu dijelaskan tentang pahlawan yang gugur saat itu “karena telah memperjuangkan negara kita sehingga menjadi negara yang demokrasi,” pungkas sang guru mengakhiri kelasnya. Adi bersama putra dan putrinya singgah di pusat kota. Di samping kolam yang mengering, ia mendengarkan cerita Iqbal tentang sekolahnya hari itu. Iqbal menceritakan semua penjelasan gurunya soal PKI. Tak lupa, adegan penyiletan dan pencongkelan mata para dewan jendralpun ia gambarkan dengan detail. Adi merasa tidak sepakat dengan penjelasan guru sejarah anaknya.

“Itu semua bohong. Nggak ada itu seperti yang dituduhkan itu,”

Tegas Adi, Ia mencoba memahami putranya bahwa peristiwa G30S itu rekayasa. Pelaku dari pembunuhan para jendral sejatinya adalah Angkatan Darat (ABRI). “Ada gurumu cerita itu orang dibuang di Sungai Ular sana? Ada itu dia cerita jutaan orang yang nggak berdosa itu dibunuh?” tanya Adi.

3. Menampilkan Sisi Heroisme dan Patriotisme Para Pelaku dengan Menyatakan Diri Sebagai Pahlawan dalam Bela Negara Serta Pantas untuk Diberi Hadiah.

Mereka menyatakan bahwa mereka menggorok leher dari para anggota PKI, dimana leher adalah bagian tubuh yang mudah dibandingkan tengkuk. Selain Inong dan Amir Hasan terdapat pernyataan dari pelaku yang lain bahwa dirinya membunuh dengan memotong leher yang kemudian meminum darah korbannya agar tidak menjadi gila. Hal tersebut sudah direncanakan dengan persiapannya membawa gelas sendiri. Dapat kita saksikan dalam Scene 35 menit 01:16:53 – 01:23:10 dengan dialog seperti berikut :

- Bapak : “jadi aku bawa gelas, potong, tampung darahnya.”
- Adi : “itu kan banyak orang.”
- Apak : “ya jangan banyak-banyak kalilah. 2 gelas gitu cukup. kalo dulu.”
- Adi : “itu biasa dari mana darahnya diambil?”
- Bapak : “dari leherlah.”
- Adi : “leher di potong, tampung gelas?”
- Bapak : “he’eh di minum.”
- Adi : “tujuannya supaya apa?”
- Bapak : “supaya jangan gini (menunjuk kening) stress.”

Untuk mengetahui jumlah dan lamanya tragedi 1965 terjadi dapat kita ketahui dari dialog dalam scene 25-26 menit 00:47:17 – 00:54:26. Amir Siahaan yang pada masa itu sebagai komandan pasukan pembunuh Sungai Ular

menjelaskan sekitar 500-600 orang yang telah menjadi korban selama 3 bulan, bahkan menyatakan ada orang-orang yang dikubur hidup-hidup pada masa itu. Amir Siahaan bahkan menyatakan bahwa dirinya dan pasukannya perlu diberi hadiah bahkan diundang untuk pergi ke amerika. Hal tersebut mengandung pesan bahwa Amir menganggap amerika dibalik peristiwa tersebut.

Amir Siahaan : “ apa yang terjadi ya lah. Jadi kalo disini barangkali pasukan kami 3 bulan tidak kenal malam tidak kenal siang. Kami bawa kadang-kadang kami antarkan kira-kira jarak 3-4 km dari kota kami ini. Gali lobang kami tanam hidup-hidup. Itu ada daftar nama-nama mereka yang dibawa dari tahanan ke Sungai Ular itu. Yang dibawa mala mini sekian orang, kita teken. Malam besok berapa orang teken.”

Sutradara : “berapa tahanan yang Bapak bawa ke Sungai Ular?”

Amir Siahaan : “oh, kira-kira 5-600 orang ada. saya rasa ini anggota angkatan 66 wajar dikasih karena masalah internasional, yah wajar dikasih hadiah. Mana angkatan 66 sumatera Utara yang masih hidup yang sudah tua Dili Serdang, bisa diajak ke Amerika. Tak usah pun naik pesawat udara, bisa naik kapal laut yak kan. Kan ini lantaran Amerika yang mengajarkan kita benci sama komunis.”



Gambar 4.4

Senyap memperlihatkan pesan bahwa para pelaku menganggap dirinya seorang pahlawan yang membela Negara dari ancaman paham komunis. Rasa patriotisme dan nasionalisme mereka membungkus semua perbuatan pembunuhan sehingga tidak adanya rasa bersalah bahkan merasa pantas untuk diberikan hadiah

4. Pelaku Tidak Merasa Bertanggung Jawab Atas Aksi Pembunuhan



Gambar 4.5

Tanggung jawab merupakan kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga harus bersalah dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajiban yang dipertanggung jawabkan. Rasa tanggung jawab dianggap pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila dan tinggi rendahnya moral yang dimilikinya. Di dalam film senyap dapat kita temukan penuntutan pertanggung jawaban atas peristiwa 1965 di Sungai Ular terhadap para pelaku yang memiliki jabatan penting masa itu seperti Amir Siahaan dan Basrun. Adi Rukun cukup berani mendatangi rumah dari para pelaku dan melakukan wawancara mengenai aksi pembunuhan tersebut. Seperti pada scene 25-26 menit 00:47:17 – 00:54:26 yang menampilkan Adi dengan pria berbaju oren pemuda pancasila yang menyangkal dirinya yang bertanggung jawab karena masih ada atasan dan merasa perbuatannya dilindungi oleh pemerintah. Dialognya seperti ini:

Adi : “kan Bapak yang bertanggung jawab sebagai ketua komando aksi pada waktu itu.”

Amir Siahaan : “komando aksi itu banyak, bukan satu aja komando aksi ini.”

Adi : “ya tapi Bapak kan ketua umumkan?”

Amir Siahaan : “komando aksi ini rakyat bersama ABRI dan ini masih ada atasan, disini dilindungi pemerintah, kan gitu. Jadi kala Adi bilang saya yang bertanggung jawab , jauh kali itu.”

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Basrun yang bercerita bahwa dirinya tidak ikut serta secara langsung sehingga tidak merasa untuk bertanggung jawab. Terlebih dirinya mengatas namakan komando aksi sebagai spontanitas rakyat. Bahkan Basrun kini masih berkuasa di Dili Serdang sebagai salah satu anggota dewan. Scene 29 menit 00:59:47 – 01:03:56 menampilkan dialog :

Adi : “adanya tahapan pembunuhan, bagaimana mungkin itu dianggap spontanitas rakyat?”

Basrun : “jadi begini, yang spontanitas rakyat ini adalah menghancurkan idealisme, cita-cita paham ideologi PKI.”

Adi : “apakah ini semua Bapak katakana karena Bapak masih menjabat sebagai anggota dewan?”

Basrun : “engga, engga, engga. Saya hanya ingin meluruskan. Kita bukan rambu, saya sebagai sekretaris umum kesatuan aksi.”

Adi : “atau karena kesalahan itu terlalu besar Bapak tidak berani mengakui.”

Basrun : “tidak, tidak, tidak. Saya menganggap itu tidak besar.”

Adi : “bagaimana mungkin tidak besar. 1 juta orang dibunuh atau lebih.”

Basrun : “itulah politik. Mencapai idealisme prosesnya adalah politik. Dalam berbagai aspek.”

Bahwa meminta maaf juga merupakan kunci untuk meraih kemerdekaan. Sejarah kelam perlu diungkit, luka harus disembuhkan, trauma harus dibicarakan, dicari akar persoalannya. Kelak kita bisa berkaca bahwa atas

nama kemanusiaan tidak ada pembenaran atas segala tindak pembunuhan. Memaafkan itu perlu, namun tidak untuk melupakan.

5. Menampilkan Adanya Rasa Bangga pada Keluarga Pelaku



Gambar 4.6

Perempuan : “Bapakmu tukang ini sama PKI. Kayak gitu. Perasaan saya tau dari orang ya gapapa. Saya merasa bangga, karena pemberantas. Ini pun terkenal ya Bapak, agak disegenin gitu.”

Pernyataan pada scene 35 menit 01:16:53 – 01:23:10 tersebut merupakan pernyataan seorang perempuan anak dari salah satu pelaku pembunuhan. Pelaku tersebut sudah sangat tua dan pikun namun masih bisa bercerita dengan gamblang bagaimana dia membunuh para korban saat itu hingga meminum darah mereka. Di rumah yang sederhana hanya tinggal bapak dan anak perempuannya itu Adi seperti menuntut adanya permohonan maaf dari pelaku. Dimulai dengan pertanyaan perasaan anaknya mengetahui bahwa bapaknya seorang pemberantas PKI, dengan santai perempuan itu menjawab bangga bapaknya seperti itu, terlebih disegai oleh masyarakat sekitar.

Pengakuan pembunuhan pun diceritakan oleh bapaknya sebagai pelaku pembunuhan, yang kemudian perempuan tersebut megaku baru mengetahui semua cerita itu dan tidak tahu apa-apa selama ini. kunjungan Adi diakhiri dengan memeluk dan menjabat tangan pelaku dan anak perempuannya.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pemingkajaan dalam Media Massa Film

Film sebagai produk dari komunikasi massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayaknya karena film mampu menyampaikan pesan kepada populasi yang berjumlah besar dan cepat. Namun film tidak bisa berdiri sendiri sebagai media yang benar-benar netral melainkan bersifat subjektif. Artinya, isi cerita sebuah film adalah subjektifitas dari pembuatnya yaitu sutradaranya. Pemahaman yang dimiliki oleh pembuat film merupakan hasil konstruksi sosial yang didapatnya dari proses pencarian dan penentuan ide cerita sebelum memasuki proses produksi film itu sendiri.

Memproduksi sebuah film memakan waktu yang cukup lama, dimulai dari mencari dan menentukan ide yang akan dipakai. Kemudian proses pengambilan gambar hingga proses editing yang tidak sebentar. Proses berakhir ketika film dirilis atau ditampilkan kepada khalayak. Senyap termasuk dalam film dokumenter yang proses pembuatannya terbilang panjang dengan memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Proses produksi film dapat diidentifikasi sebagai proses konstruksi sosial atas realita, dimana realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu.

Sebuah film yang menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa pastinya berkaitan dengan objek dari suatu wacana. Hal ini merupakan suatu proses pengemasan fakta, ide dan gagasan pembuat film.

Pembingkaiian biasanya digunakan untuk melihat bagaimana gaya bercerita pada sebuah teks media. Selain itu untuk mengetahui bagian-bagian yang sengaja ditonjolkan oleh pembuat film maupun medianya. Upaya pemberian penekanan terhadap aspek tertentu yang bertujuan kepentingan media serta mengarahkan pemikiran penontonnya terhadap bagian tertentu agar objek yang ditonjolkan lebih diperhatikan, dianggap penting dan dianggap lebih bermakna.

Analisis yang digunakan untuk melihat pembingkaiian yang ada dalam media adalah analisis *framing*, perangkat *framing* merupakan hal-hal yang berhubungan dengan konstruksi sebuah berita, bagaimana berita maupun peristiwa itu dikemas. Sehingga peneliti perangkat ini dirasa cocok untuk menjadi alat untuk memahami bagaimana sebuah film mengemas fakta.

4.3.2 Film Dokumenter sebagai Media Refleksi Realitas

Film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, bahkan membentuk realitas. Namun, setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, karena setiap orang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu yang dapat menafsirkan realitas sosial bersama konstruksinya masing-masing. Dalam film *Senyap* kita bisa melihat bagaimana Joshua sang sutradara mengkonstruksi realitas serta membingkainya secara rapih dengan menonjolkan bagian-bagian tertentu yang dimaksud sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Film dokumenter dapat berfungsi sebagai media penyampai berbagai macam maksud dan tujuan, seperti informasi, pendidikan, pengetahuan, biografi, sosial dan lain sebagainya. Film *Senyap* muncul sebagai film dokumenter yang memiliki peranan sebagai sarana pengingat atas tragedi 1965-1966 di Deli Serdang, Sumatra Utara. Namun, pada dasarnya film ini juga bentuk dari docudrama karena ide ceritanya diangkat dari kisah nyata yang ditampilkan oleh tokoh yang masih bersangkutan. *Senyap* bercerita mengenai tragedi kemanusiaan mencoba memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana kondisi keluarga korban dan pelaku yang hidup berdampingan hingga sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media film sebagai alat refleksi realitas atau penggambaran realitas yang ada. Realitas yang disampaikan dalam film menjadi pesan yang ditampilkan dalam film *Senyap*. Makna pesan yang ditampilkan berupa adanya dendam, perlawanan ideologi, pelaku merasa diri mereka pahlawan dan tidak merasa bertanggung jawab serta keluarga pelaku ada yang merasa bangga. Dengan demikian dengan hasil dari pembingkaiannya bahwa keluarga korban masih trauma dan menunjukkan perlawanan dengan mendatangi para pelaku dan menuntut pertanggungjawaban mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film Senyap berhasil menggambarkan tragedi kemanusiaan 1965-1966 dengan baik. Dimana Joshua berusaha menampilkan realitas-realitas yang didapat dan diketahuinya kepada penonton Senyap. Walaupun film ini secara subjektif mengangkat cerita dari sisi korban namun terdapat makna-makna lain yang bisa ditelaah dari film tersebut. Film sebagai media untuk menyampaikan pemahaman dan refleksi dari realitas. Film yang didalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Dalam penelitian ini penulis menemukan pembingkai atau realitas yang coba ditonjolkan oleh sutradara serta makna pesan lainnya yang ditemukan dalam film Senyap.

Berikut kesimpulan yang penulis dapatkan melalui analisis framing Pan dan Kosicki :

1. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa Senyap memiliki 4 *frame* atau bingkai pesan yaitu dengan dipertontonkan video hasil investigasi sutradara berupa *frame* rekonstruksi adegan pembunuhan dan kesaksian dari para pelaku, *frame* trauma dan kesedihan yang masih dirasakan keluarga korban yang diceritakan dengan bertanya pada keluarga korban yang dalam film ini adalah ibu Rohani ibu Adi dan Ramli. *Frame* menemui orang-orang yang dianggap bertanggung

jawab atas peristiwa pembunuhan serta *frame* pertemuan antara keluarga korban dan keluarga pelaku sebagai harapan rekonsiliasi.

2. Makna pesan yang terdapat dalam film *Senyap* berupa perlawanan keluarga korban tragedi 965-1966, *Senyap* menampilkan dendam membisu dengan menyerang sisi mental para pelaku oleh keluarga korban. Menampilkan perlawanan terhadap ideologi yang dominan, yaitu anti komunisme. Menampilkan sisi heroisme dan patriotisme para pelaku dengan menyatakan diri sebagai pahlawan dalam bela negara serta pantas untuk diberi hadiah. Kemudian, Pelaku tidak merasa bertanggung jawab atas aksi pembunuhan yang mereka lakukan. Serta menampilkan adanya rasa bangga pada keluarga pelaku.

5.2 Saran

Akademis

Framing sebagai salah satu bidang kajian komunikasi yang digunakan untuk menganalisis teks media, makna dalam dialog, gambar, film, dan media apapun masih membutuhkan partisipasi akademisi untuk terus mengembangkan penelitian ke arah yang lebih konstruktif. Ruang-ruang diskusi dan penelitian terkait bidang analisis *framing* perlu ditingkatkan guna mendapat tempat yang lebih produktif dalam mengkaji tanda khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Selain itu, kajian-kajian dan diskusi terkait hadirnya film dokumenter di Indonesia juga diperlukan. Hal ini agar terbentuk ide-ide yang membangun dalam membuat dan mengkaji film dari sisi akademis. Selain itu, mengangkat isu kemanusiaan merupakan nilai tinggi dalam penampilan sebuah karya film dokumenter.

Praktis

Penulis berharap penelitian ini bisa membawa dampak positif kepada para praktisi pembuat film dalam menyampaikan sebuah pesan sehingga karya yang dihasilkan juga mendapat respon positif dari khalayak. Serta dampak yang positif juga kepada para penonton dan pengkaji film Senyap. Film merupakan sarana audio visual yang mampu menyampaikan pesan dengan cara yang lebih efektif. Diharapkan kedepan banyak masyarakat yang tidak mudah tersulut emosi terhadap suatu hasil karya walaupun hal tersebut menyangkut isu yang sangat sensitif seperti pembunuhan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto, Elvinaro. dan Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigm Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Basyit, Abdul. Ahmad Sihabudin, Nana Suparman. 2015. *Filsafat Ilmu*. Serang : Getok Tular.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta : LP3S.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana.
- . 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Creswell, John W. 2002. *Desain Penelitian Pendektan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta. Kik Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT citra aditya bakti.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta ; LKiS
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi riset*. Yogyakarta: Andy offset.
- Ishak, Aswad. 2011. *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta : ASPIKOM.
- Kriyantono, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- McBride, Sean. 1983. *Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Massa Kontroversi, Reori dan Aplikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- . 2013. *Meodologi Penelitan Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Poedjawijatna. 2000. *Logika Filsafat Berpikir*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Metode penelitian komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- . 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Singarimbun, Marsi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Lp3ls.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Cv Alfabeta.
- Sumarno, Marseli. 2008. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Suprpto. 2011. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta : Granit.
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syam, Nina W. 2013. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. 2003. *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty,

INTERNET

filmsenyap.com diakses pada 24 April 2016 pukul 20.30 WIB

<http://m.tempo.co/read/news/2014/12/11/058627858/Alasan-Massa-Minta-Pemutaran-Film-Senyap-Distop>

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/12/141218_senyap_film_yogya

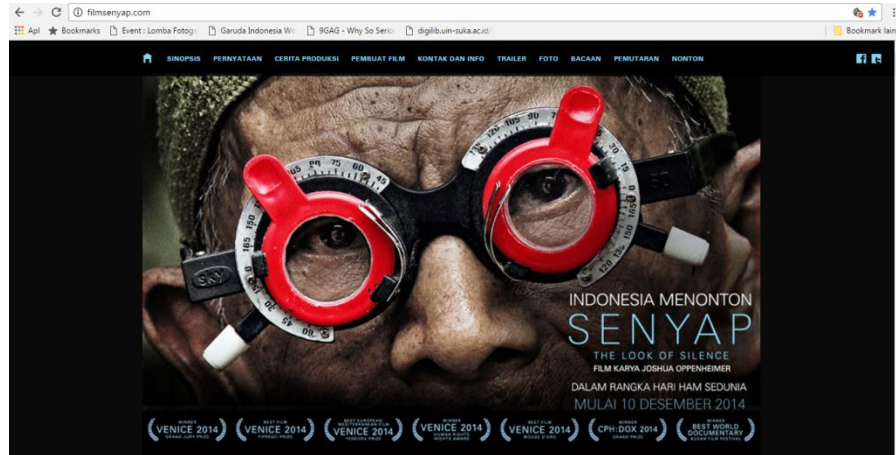
<http://www.voaindonesia.com/a/film-tragedi-g30-s-pki-senyap-raih-nominasi-oscar/3146378.html>

['The Look of Silence': The film making Indonesia face its brutal history". CNN.](#)

10 November 2014

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1



SINOPSIS

Melalui karya Joshua Oppenheimer yang menfiksikan para pelaku genosida di Indonesia, satu kelurga penyintas mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana anak mereka dibunuh dan siapa yang membunuhnya. Adik bungsu korban berkehad untuk memecah belunggu kesenyapan dan kekhutatan yang menyelimidi kehidupan para korban, dan kemudian memandang mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan kakaknya - sesuatu yang tak terbayangkan di negeri dengan para pembunuh yang masih berkuasa.

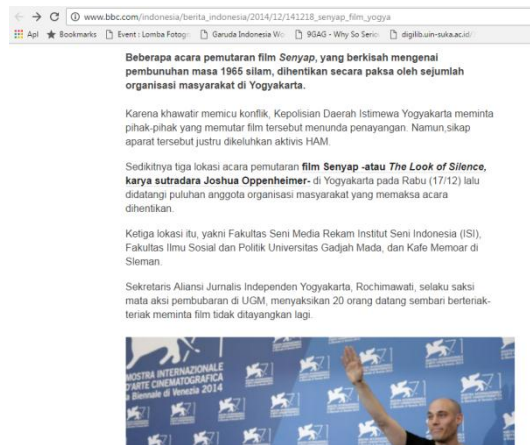
PERNYATAAN

PERNYATAAN SUTRADARA

Film *Jager* (*The Act of Killing*) memaparkan apa yang kita alami ketika kita membangun realitas sehari-hari di atas teror dan kebohongan. Film *Senyap* menjabah apa yang dirasakan oleh penyintas dalam realitas seperti itu. Membuat film mengenai genosida bukanlah kegiatan di tengah medan perahu penuh dengan pernyataan klise yang sebagian besarnya ditujukan untuk menciptakan protagonis baik-baik, bukan tokoh suci, dan oleh karena itu memunculkan sebuah penghiburan bahwa, di dalam bencana moral akibat kekerasan, kita semua tidaklah mirip dengan para pelaku kakaknya itu. Tapi memisahkan para penyintas sesuai keinginan dalam rangka menyamakan diri kita sendiri bahwa kita adalah orang baik akan terlihat seperti memanfaatkan para penyintas untuk menipu diri kita sendiri. Hal seperti ini memudarkan pengalaman para penyintas, dan tidak menolong kita dalam memahami apa artinya menyintas dari sebuah kekejaman, dan apa artinya menjalani hidup yang dhanurkan oleh ketertanan massal, dan dibunglam oleh teror. Pengetahuan mengenai yang diperlukan untuk menegakkan medan yang kita tebli, hanya bisa didapatkan dan menjalighi kesenyapan tu sendiri.

Sebagai hasilnya, film *Senyap*, saya harap, menjadi sebuah puisi tentang kesenyapan yang lahir dari teror—sebuah puisi tentang peningnya memecah kesenyapan itu, tetapi juga tentang trauma yang datang ketika kesenyapan itu dipacahkan. Mungkin film ini adalah sebuah monumen bagi kesenyapan—sebuah pengingat bahwa, walaupun kita ingin meneruskan hidup, memalingkan

Lampiran 2



Lampiran 3

edition.cnn.com/2014/11/13/world/asia/indonesia-the-look-of-silence/

Regions - U.S. | Africa | Americas | **Asia** | China | Europe | Middle East | Opinion

International Edition +

'The Look of Silence': The film making Indonesia face its brutal history

By Dean Irvine, CNN
Updated 7:58 AM EST, Fri November 14, 2014

SHARE THIS

Print
Email
More sharing



Part of complete coverage on **CNN Recommends**

10 questions about AirAsia tragedy
Updated 11:26 AM EST, Tue December 23, 2014
With the discovery of debris from the AirAsia plane, investigators move closer to discovering what happened. What are the key questions, and what comes next?

AirAsia disaster's lasting impact
Updated 11:02 AM EST, Tue December 23, 2014
The growth of AirAsia has been a regional aviation success story. The reason behind the loss of Flight QZ 8501 will be key to whether passengers

Skewed view: "The Look of Silence" examines the little spoken of massacres that took place in Indonesia in 1965 and 1966.

VIDEO HIGHLIGHTS

(CNN) -- The Graha Bhakti Budaya (or GBB as it's locally known), is

edition.cnn.com/2014/11/13/world/asia/indonesia-the-look-of-silence/

Regions - U.S. | Africa | Americas | **Asia** | China | Europe | Middle East | Opinion

STORY HIGHLIGHTS

- Documentary 'The Look of Silence' shows legacy of 1965 massacre in Indonesia
- Film premiered with government support in Jakarta on Monday
- Film maker believes country is slowly coming to terms with its brutal past
- Says unless those responsible for crimes are punished country will cannot be a genuine democracy

Yet what happened inside on Monday, the Indonesian premiere of documentary "The Look of Silence", has for some made it more than a theater space and transformed it into a site of huge importance for the development of Indonesia's democracy.

"That screening on Monday night was a big, big moment," says 54-year-old Irawan Karseno. "There are deep wounds in our nation since 1965 and this movie is like a healing process."

As head of the Jakarta Arts Council, Karseno was instrumental in bringing the film, Joshua Oppenheimer's companion piece to last year's Oscar-nominated "The Act of Killing", to a captivated audience of around 1,500 people.

Oppenheimer's 2012 film helped open up public discussion about a troubling and little-spoken of period in Indonesia's recent history: human rights groups estimate between 500,000 to 1 million Indonesians were killed by military death squads during anti-communist purges in 1965 and 1966 that helped cement the "New Order" regime of General Suharto.

While "The Act of Killing" told the story from the killers' side, "The Look of Silence" takes an unflinching look at the situation from the viewpoint of the survivors.

I hope it can be like when Germany came to terms with the holocaust and they had a healing process with each other.

Irawan Karseno, Jakarta Arts Council

The film's protagonist is Adi, a 45-year-old optometrist.

Lampiran 4

https://m.tempo.co/read/news/2014/12/11/058627858/alasan-massa-minta-pemutaran-film-senyap-distop

Apri ★ Bookmarks Event: Lomba Foto... Garuda Indonesia Wi... 9GAG - Why So Serio... digilib.um-suka.ac.id


Bookmarks lain

id:the_state

TEMPO.CO

Alasan Massa Minta Pemutaran Film Senyap Distop


Alasan: 11/12/2014 08:13 WIB



https://m.tempo.co/read/news/2014/12/11/058627858/alasan-massa-minta-pemutaran-film-senyap-distop

Apri ★ Bookmarks Event: Lomba Foto... Garuda Indonesia Wi... 9GAG - Why So Serio... digilib.um-suka.ac.id

Bookmarks lain



Haris Budi Kuncayono (kiri) yang mengadu dari LSP Prabumi menendek ke tikas acara pemutaran film 'The Look of Silence' atau 'Senyap' di Warung Kelir, Malang, 10 Desember 2014. Diambil beberapa minggu Pemuda Pancasila, ia meminta agar ini dihentikan. (TEMPO/Adi Purandera)

TEMPO.CO, Malang - Massa yang mengadu dari organisasi masyarakat Prabumi membubarkan acara Indonesia Menonton di Warung Kelir, Jalan Panglima Sudirman, Kota Malang, Rabu malam, 10 Desember 2014. Puluhan orang dari Prabumi datang saat film dokumenter *Senyap* atau *The Look of Silence* baru diputar sepuluh menit.

"Kami sebagai anak korban komunis tidak rela dengan film ini karena film ini menetralkan sejarah. Seakan peristiwa itu tidak berbahaya bagi negeri ini. Tolong hentikan ini," kata Haris Budi Kuncayono, yang mengadu dari Prabumi dan menjadi keluarga korban kekejaman komunis, ketika memasuki arena pemutaran film. (Baca juga: [Massa Marah-marah di Pemutaran Film Senyap](#))

Haris mengatakan ayahnya, Nur Samsu, ditangkap komunis dan dipenjara selama 1 tahun 9 bulan. Menurut Haris, pemutaran film *Senyap* membangkitkan komunis gaya baru. Haris menuntut agar penyelenggara meletakkan sejarah secara berimbang. Haris mengatakan komunis merusak masjid, menghancurkan kitab suci, serta membunuh ulama dan kiai. (Baca juga: [Pemutaran Film Senyap Dilarang, Apa Kata Kontra?](#))

Jika tak dihentikan, mereka mengancam akan berbuat anarkis. Sejumlah orang berseragam organisasi masyarakat tertentu masuk warung dan memaksa panita mematikan proyektor. Setelah pemutaran film *Senyap* dihentikan, acara dilanjutkan dengan diskusi yang menghadirkan Ketua Gerakan Pemuda Anshor Hasan Abadi dan sosiolog Universitas Brawijaya Malang Harris El Mahdi. (Baca juga: [Ini Alasan Rektor Unibraw Larang Pemutaran Senyap](#))

Lampiran 5


www.voaindonesia.com/ia/film-tragedi-g30s-pki-senyap-raih-nominasi-oscar/3146378.html

BERANDA VIDEO AS INDONESIA DINIA GAYA HIDUP OLARAHGA IPEK LEBIH BANYAK

OSCAR
18.01.2016
Viva Mandiri

Film Tragedi G30S/PKI "Senyap" Raih Nominasi Oscar

Facebook
Twitter
LinkedIn
Print
Lihat komentar



Josua Oppenheimer, sutradara film Senyap (The Look of Silence)

Menunggu di@gpp.info...

www.voaindonesia.com/ia/film-tragedi-g30s-pki-senyap-raih-nominasi-oscar/3146378.html

BERANDA VIDEO AS INDONESIA DINIA GAYA HIDUP OLARAHGA IPEK LEBIH BANYAK

Josua Oppenheimer, sutradara film Senyap (The Look of Silence)

Untuk kedua kalinya, film yang menyeroi pembantaian massal tahun 1965 di Indonesia meraih nominasi penghargaan film bergengsi the Academy Awards, yang diumumkan Kamis di Los Angeles.

Film "Senyap" (The Look of Silence) masuk dalam nominasi Piala Oscar 2016 dalam kategori film dokumenter panjang.

Dokumenter ini diarahkan oleh sinema AS Joshua Oppenheimer dan seorang co-narasura anonim asal Indonesia, yang juga menyutradarai film "Jaga" atau "The Act of Killing" yang dirilis tahun 2013.

Dalam pernyataan kepada VOA hari Kamis (14/1), Oppenheimer dan produser Signe Byrge Sorensen berharap nominasi ini dapat "membantu Indonesia menyampaikan berdukaannya akan hal-hal yang mengerikan, keadilan, dan penyelesaian."

Film yang dirilis Desember 2014 ini mengintari perjanjian Adi Rukun, seorang laskar yang tercatat tahu pembunuhan kaskad kenderaannya, yang menjadi korban pembantaian massal tahun 1965 di Sumatera Utara.

"Senyap" bersaing dengan Amy, Carol Lant, What Happened, Miss Simone? dan Winter on Fire: Ukraine's Fight for Freedom untuk memperebutkan gelar film dokumenter panjang terbaik dalam ajang Oscar.

Penghargaan the Academy Awards ke-88 akan diadakan 28 Februari 2016 di Los Angeles. (Viv)

Terkait

- Sutradara "Senyap" Nominasi Oscar Bagi Perfilman Indonesia
- "The Revenant" Fringe Perolehan Nominasi Oscar
- Jay Chandro Terpilih Sutradara dalam "The Peanut Butter Man"
- Film "The Look of Silence" Sempat Peringkat Perolehan Pembantaian Massal 1965
- Wapres Ek soal Tragedi 1965, "Mas Menta Mas" pada "Jaga"
- Tanding Topik: Pengumuman Nominasi Oscar
- VOA Oscar: Miss Red Carpet

Lampiran 6

Lembar Bimbingan Skripsi

Pembimbing I Pembimbing II		CATATAN BIMBINGAN : Khasari... Akmal, M.Si D. Rangga... Gumelar, Dipl., M.Si	
NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PABAF DOSEN
1	28/2016	Bimbingan Judul "Konsep Mencari Rebornman dan Keadaan dalam Film seriyap"	fr
2	9/2016		fr
3	24/2016	Bab I paragraf -	fr
4	29/2016	Bab I	fr
5	8/2016	Bab I ok, tambahkan silas, logis dan 2	fr
6	29/2016	Bab II, tambahkan tdk teori (belaka framing sbg metode)	fr
7	5/2016	ACC outline	fr
8	20/5/2016	revisi kerangka berpikir dan metode framing dan paragraf	fr

Catatan: Untuk setiap minggu mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali setiap minggu).

Endang Sigitri STSIP Unetra hal 58

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PABAF DOSEN
1		ACC Sidang outline	fr
10	17/11/2017	Bab A.	fr
11	23/11/2017	ACC Sidang	fr
		kerangka Bab IV	fr
		kerangka analisis	fr
		framing	fr
		ACC Bab IV Synt	fr
		Bab IV	fr
		ACC Bab IV latar	fr
		framing ACC	fr

Catatan: Untuk setiap minggu mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali setiap minggu).

Endang Sigitri STSIP Unetra hal 59

Lampiran 7

Lembar Sit In Sidang Skripsi

DAFTAR HADIR
MENYAIKIN SIDANG SKRIPSI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

NO	NAMA/NIM PESERTA SIDANG	TANGGAL	JUDUL SKRIPSI	TANDA TANGAN KETUA PENGUJI
1	Taufik	29/1/2016	Realitas Kerja Editor	
2	Nurjanah	25/1/2016	Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Pada Kasus Perkelainan Pemikiran	
3	M. Riyansyah	25/1/2016	Peran Komunikasi Interpersonal Guru Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa	
4	Agus Rieta R	22/1/2016	Strategi Community Volunteering di Swedia Indonesia, dan upaya pemberdayaan komunitas kelas	
5	Bayu Agus N	23/1/2016	Representasi Media Online dalam Dunia Literasi Pendidikan Pendidikan Bahasa	
6				
7				

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

 Dr. Rajani Winaningsih, M.Si
 NIP.196810122009012001

(.....)
 (.....)

Lampiran 8

Daftar Riwayat Hidup Peneliti

CURRICULUM VITAE	
HARYATI	
<p><u>PERSONAL DATA</u></p> <p>Nick Name : Aya Gender : Female Place & Date of Birth : Cilegon, June 8th 1993 Address : Jl. Raya Cilegon Link.Gudang RT.01 RW.03 NO.166 Cilegon - Banten</p>	
<p><u>EDUCATION</u></p> <p>SMA N 1 CILEGON 2009 – 2012 SULTAN AGENG TIRTAYASA UNIVERSITY COMMUNICATION SCIENCE DEPARTMENT JURNALISTIC 2012 - NOW</p>	<p><u>CONTACT</u></p> <p>PHONE NUMBER 089683212628 081218913690 E-mail Aya8673@gmail.com BBM PIN 547288AO</p>
<p><u>EXPERIENCE</u></p> <p>TRANS TV (DIVISION PRODUCTION) - INTERNSHIP NOV 2015 - JAN 2016</p>	
<p><u>ORGANIZATION HISTORY</u></p> <p>Himpunan mahasiswa ilmu komunikasi (HIMAKOM) 2013 : members of devision the public service 2014 : head of devision the public service Untirta TV (TV Campus Community) 2012 : scriptwriter, floor director, kreative 2013 : presenter, camera person, program director talkshow (young and restless program get nomination the best talkshow program KPID Banten awards) 2014 : head of production Laboratorium TV FISIP Untirta 2014 – 2015 : person in charge of the research study about television</p>	<p><u>SKILL</u></p> <p>Photography Videograghy Graphic design Script writing Reporting</p>